

**UPAYA MENGATASI MUNCULNYA TINGKAH LAKU AGRESIF ANAK
MELALUI MENDENGARKAN CERITA DI KELOMPOK B
TK ABA TEGAL DOMBAN TEMPEL SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Erlina Tri Ratna Dewi
NIM 09111241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA MENGATASI MUNCULNYA TINGKAH LAKU AGRESIF ANAK MELALUI MENDENGARKAN CERITA DI KELOMPOK B TK ABA TEGAL DOMBAN TEMPEL SLEMAN” yang disusun oleh Erlina Tri Ratna Dewi, NIM 09111241032 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

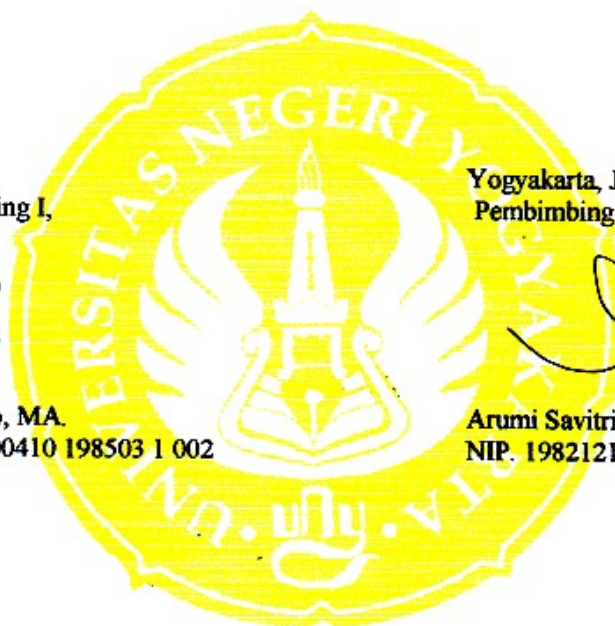


Dr. Sugito, MA.
NIP. 19600410 198503 1 002

Yogyakarta, Juni 2014
Pembimbing II



Arumi Savitri F., S. Psi., MA.
NIP. 19821218 200604 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Juni 2014

Yang menyatakan,

Erlina Tri Ratna Dewi

NIM 09111241032

PENGESAHAN

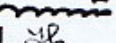
Skripsi yang berjudul "UPAYA MENGATASI MUNCULNYA TINGKAH LAKU AGRESIF ANAK MELALUI MENDENGARKAN CERITA DI KELOMPOK B TK ABA TEGAL DOMBAN TEMPEL SLEMAN" yang disusun oleh Erlina Tri Ratna Dewi, NIM 09111241032 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugito, MA.	Ketua Penguji		30-6-2014
Eka Sapti C., MM., M. Pd.	Sekretaris Penguji		27/6-2014
Yulia Ayriza, M. Si., Ph. D.	Penguji Utama		25/6-2014
Arumi Savitri F., S. Psi., MA.	Penguji Pendamping		3-7-2014

Yogyakarta, 25 JUL 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd. 
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Cerita bukan hanya rangkaian kalimat, ada banyak pelajaran dan kekuatan di dalamnya.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya ini sebagai pengabdian cinta yang tulus dan penuh kasih sayang untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, terimakasih atas doa, kasih sayang, kepercayaan yang telah kalian berikan, pengorbanan yang tiada henti, dan untaian doa-doa malam yang tiada pernah putus.
2. Kelima kakakku tersayang yang telah memberi banyak bantuan, semangat, dan bimbingan untuk selalu berada di jalan kebaikan dunia dan akhirat.
3. *Paklek Rad, Paklek Narto, Paklek Nardi, dan Bulek Rom* terimakasih bantuan dan kasih sayang selama ini.
4. Almamater tercinta.

UPAYA MENGATASI MUNCULNYA TINGKAH LAKU AGRESIF ANAK MELALUI MENDENGARKAN CERITA DI KELOMPOK B TK ABA TEGAL DOMBAN TEMPEL SLEMAN

Oleh
Erlina Tri Ratna Dewi
NIM 09111241032

ABSTRAK

Tingkah laku agresif adalah suatu tingkah laku menyerang baik yang dilakukan secara lisan atau non verbal maupun melakukan suatu ancaman yang digunakan sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan. Jika dibiarkan begitu saja, akan menjadi *juvenile delinquency* yaitu tingkah laku khas kenakalan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi munculnya tingkah laku agresif melalui mendengarkan cerita pada anak Kelompok B di TK ABA Tegal Domban, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman.

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah 27 anak Kelompok B2 di TK ABA Tegal Domban. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknis analisis data adalah deskriptif kualitatif dan persentase kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian tercapai apabila kurang dari 20% anak dalam kelompok B2 yang masih melakukan tingkah laku agresif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan tingkah laku agresif kurang dari 20%. Pada tahap Pratindakan tingkah laku agresif anak mencapai 40,74%, menurun menjadi 33,33% pada Siklus I, dan menjadi 7,41% pada Siklus II. Langkah-langkah penelitian yang dapat mengatasi munculnya tingkah laku agresif pada anak Kelompok B adalah: 1) Guru menggunakan boneka tangan sebagai alat bercerita; 2) guru menggunakan intonasi yang berbeda di setiap tokoh; 3) guru menggunakan tokoh perbandingan agar anak bisa memilih tokoh panutan; 4) menggunakan cara-cara bertutur yang dapat mempengaruhi perasaan anak; 5) memberikan contoh yang terjadi di sekitar anak; 6) guru memberikan hadiah agar anak lebih tertarik mendengarkan cerita; 7) memberikan pujian kepada anak yang tidak melakukan tingkah laku agresif dan anak yang mengurangi tingkah laku agresif; dan 8) guru meminta anak berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

Kata kunci: tingkah laku agresif, cerita, Kelompok B

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada ke hadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala berkah, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan-gagasan dalam bentuk tugas akhir skripsi.
4. Bapak Dr. Sugito, M.A. selaku dosen pembimbing pertama yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis sampai pengerjaan tugas akhir skripsi ini terlaksana dan terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Arumi Savitri Fatimaningrum, S. Psi., M.A. selaku dosen pembimbing kedua bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta penuh kesabaran dan tanggung jawab membimbing penulis selama penyusunan skripsi.

6. Ibu Sri Astutik Khasanah, S.Pd. AUD. Selaku Kepala Sekolah TK ABA Tegal Domban dan guru wali kelas B2 Ibu Riningsih, S.Pd. yang telah memberikan izin, dukungan, serta bantuan kepada peneliti untuk mengambil data dan melakukan penelitian.
7. Bapak Paidi dan Ibu Hartinah yang telah dengan tulus kasih mendampingi, memberi doa, dukungan, dan fasilitas kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
8. Eko Sukanto, Dyah, Iwan Dwi Hartanto, Rudy Triyatno, dan Suci Wulandari, *Bulek Rom*, *Paklek Narto*, *Paklek Nardi*, dan *Paklek Rad* yang telah memberi dukungan, doa, kasih sayang, dan perhatian kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
9. Murni, Farida, Etik, Ais, Nana, Vendem, Saras, Nisa, Juned, Airin, Leni, serta Lia sahabat dan teman baik yang telah dengan tulus memberikan doa dan semangat dalam peneliti menyelesaikan tugas akhir skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga segala doa, bantuan, pengorbanan, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari ALLAH SWT. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Juni 2014
Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Tingkah Laku Agresif	10
1. Pengertian Tingkah Laku Agresif	10
2. Jenis-jenis Tingkah Laku Agresif	11
3. Tanda-tanda Tingkah Laku Agresif	13
4. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Tingkah Laku Agresif	14

5. Penanganan Tingkah Laku Agresif	19
B. Bercerita	23
1. Pengertian Bercerita	23
2. Karakteristik Cerita Anak	25
3. Manfaat Bercerita	28
4. Bentuk-bentuk cerita	30
5. Langkah-langkah Pelaksanaan Bercerita	31
C. Hubungan Interaksi antara Tingkah Laku Agresif dan Bercerita	33
D. Kerangka Berpikir	35
E. Hipotesis Tindakan.....	36

BAB III METODE PENELITIAN 37

A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Objek Penelitian	39
E. Prosedur Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data	43
G. Instrumen Penelitian	44
H. Validitas dan Reliabilitas	46
I. Teknik Analisis Data.....	57
J. Kriteria Keberhasilan	49

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50

A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	50
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	68
C. Keterbatasan Penelitian	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
 DAFTAR PUSTAKA	 76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Tingkah Laku Agresif Anak	45
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Berkaitan Tingkah Laku Agresif Anak Setelah Tindakan	45
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Berkaitan Penggunaan Metode Mendengarkan Cerita	46
Tabel 4. Kriteria Kemunculan Anak Menampilkan Tingkah Laku Agresif	49
Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan.....	52
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan.....	53
Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Anak yang Menampilkan Tingkah Laku Agresif pada Siklus I.....	55
Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Siklus I	56
Tabel 9. Hasil Wawancara dengan Guru pada Tahap Siklus I	57
Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Siklus II	62
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	63
Tabel 12. Hasil Wawancara dengan Guru pada Tahap Siklus II	64
Tabel 13. Hasil Wawancara dengan Guru dan Anak Berkaitan Latar Belakang Adt yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan ...	66
Tabel 14. Hasil Wawancara dengan Guru dan Anak Berkaitan Latar Belakang Ido yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan	66
Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	67

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	37
Gambar 2. Bagan Spiral PTK dari Kemmis & Mc Taggart.....	40
Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	67

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat-surat Izin Penelitian	80
Lampiran 2. Rencana Kegiatan Harian	81
Lampiran 3. Naskah Cerita pada Siklus I	82
Lampiran 4. Naskah Cerita pada Siklus II	86
Lampiran 5. Lembar Observasi Tingkah Laku Agresif Anak	92
Lampiran 6. Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan	94
Lampiran 7. Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Siklus I	96
Lampiran 8. Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Siklus II	103
Lampiran 9. Pedoman Wawancara dengan Guru	114
Lampiran 10. Hasil Wawancara dengan Guru di Siklus I	116
Lampiran 11. Hasil Wawancara dengan Guru di Siklus II	120
Lampiran 12. Foto-foto Pelaksanaan Tindakan	124

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut, peran sekolah sangat penting. Termasuk di dalamnya Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno (2009: 44-45), Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia disepakati antara usia nol sampai enam tahun. Anak usia dini adalah usia emas di mana usia ini merupakan waktu yang potensial untuk mengembangkan potensi yang ada dan menanamkan nilai-nilai dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bachtiar S. Bachri (2005: 2-3) bahwa anak mempunyai potensi yang sangat besar yang harus dikembangkan untuk memikul tanggung jawab di masa depan. Slamet Suyanto (2005: 31) mengungkapkan bidang pengembangan PAUD adalah totalitas potensi anak. Bidang pengembangan tersebut meliputi fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak adalah perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial adalah kemampuan yang didapat anak untuk berperilaku sesuai tuntutan sosial (Muh. Nur Mustakim, 2005: 264). Perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa bersikap sopan santun, menjalankan aturan yang berlaku, disiplin dalam kesehariannya, dan menunjukkan emosi yang wajar (Rosmalia Dewi, 2005: 18).

Kemampuan sosial-emosional yang dimiliki anak umur 4-6 di antaranya adalah tenggang rasa terhadap orang lain, mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, dapat berimajinasi, dapat berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya, aktif bergaul dengan teman-teman, mengikuti aturan permainan, meniru kegiatan orang dewasa, mematuhi peraturan yang ada, mulai mengenal konsep benar dan salah, mulai dapat mengendalikan emosi, serta menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena marah, senang, sakit, dan takut (Rosmalia Dewi, 2005: 34-35)

Hurlock (1978: 231) menjelaskan bahwa pengendalian emosi sangat penting untuk dilakukan jika kita menginginkan anak berkembang secara normal. Selain menghindari penolakan sosial hal ini dikarenakan apabila ekspresi emosi ini tidak ditangani secara dini maka ke depan akan lebih sulit untuk menghilangkannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hurlock (1978: 231) bahwa semakin dini anak-anak belajar untuk mengendalikan emosi pada diri mereka, akan semakin mudah untuk mereka mengendalikan emosi.

Rita Eka Izzaty dkk., (2008: 65-72) juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional mempunyai peranan penting dalam hidup individu dan mempunyai kaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain. Bentuk dari perkembangan sosial anak dapat dilihat dari bagaimana mereka bergaul dengan teman sebaya. Semakin

anak dapat bergaul dan berkomunikasi dengan temannya, semakin bagus perkembangannya. Pada awal masuk sekolah, anak ceria menyambut dunia barunya. Setelah itu anak semakin mandiri dan mulai mendekatkan diri dengan teman sebayanya melalui berbagai cara. Anak mulai menyesuaikan perilakunya agar diterima dalam pergaulannya. Keterlibatan anak terhadap teman sebaya yang menunjukkan peningkatan pesat kemampuannya bersosialisasi.

Akan tetapi tidak semua anak dapat mencapai taraf perkembangan sesuai umurnya. Rosmalia Dewi (2005: 109) menerangkan tingkah laku agresif adalah salah satu bentuk perilaku anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial-emosionalnya. Rosmalia Dewi (2005: 109) juga menjelaskan bahwa tingkah laku agresif adalah suatu tingkah laku menyerang baik yang dilakukan secara lisan atau verbal maupun melakukan suatu ancaman sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan. Rita Eka Izzaty (2005: 105) juga menjelaskan pengertian tingkah laku agresif ini dengan suatu tindakan yang disengaja oleh pelaku agar tercapai tujuan yang diinginkan baik membela diri atau membuat lawan tidak berdaya.

Pada anak TK tidak jarang tingkah laku agresif muncul pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tingkah laku agresif ini dapat mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya memukul teman, mendorong, berkelahi, merusak hasil kerja ataupun alat permainan teman, dan membuang barang milik teman. Tingkah laku agresif yang jika dibiarkan terus menerus akan membuat anak mengalami penolakan dari teman-temannya bahkan orang dewasa (Rusda Koto Sutadi & Sri Maryati Deliana, 1996: 31-32).

Rita Eka Izzaty (2005: 116) menjelaskan bahwa tingkah laku agresif harus segera ditangani dan mendapatkan perhatian baik dari orangtua maupun pendidiknya, karena jika dibiarkan mempunyai peluang besar menjadi sebuah perilaku yang menetap. Selain itu di lingkungan sekolah, anak cenderung ditakuti dan di jauhi temannya yang berakibat menimbulkan suatu masalah baru bagi anak karena terisolir. Tingkah laku ini jika dibiarkan begitu saja, pada saat remaja akan menjadi *juvenile delinquency* yaitu tingkah laku khas kenakalan remaja.

Biasanya guru menangani kasus ini dengan memarahi anak agar menghentikan perbuatan tersebut, akan tetapi tindakan tersebut tidak menghentikan justru dapat membuat anak menirukan perilaku guru dalam memarahi. Selain itu ada guru yang menghukum anak secara fisik, misalnya dipukul, dijewer, dan dicubit. Tindakan guru ini dapat membuat anak menghentikan perbuatannya saat itu juga, akan tetapi itu bukan berarti sikap agresifnya berhenti. Hukuman dapat menimbulkan perasaan dendam, membuat anak melakukan kembali perbuatan itu di lain hari, bahkan anak akan meniru tindakan guru tersebut saat dia melampiaskan agresinya (Rusda Koto Sutadi & Sri Maryati Deliana, 1996: 34).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap 27 anak Kelompok B TK ABA Tegal Domban pada tanggal 30 Juli 2013, terdapat 11 anak atau 40,74% yang menampilkan tingkah laku agresif. Tingkah laku agresif dimunculkan oleh anak laki-laki dan juga perempuan. Tingkah laku yang dimunculkan anak meliputi memukul sebanyak enam kali, mendorong sebanyak enam kali, berkelahi tiga kali, merusak barang empat kali, mencubit tiga kali,

menendang dua kali, lainnya yaitu mencoret pipi temannya satu kali, mencaci dan memaki delapan kali, menghina/mengejek tujuh kali, berkata kotor empat kali, dan menolak bicara satu kali. Terdapat satu anak yang melakukan satu kali tingkah laku agresi dan dua anak yang melakukan delapan kali tingkah laku tersebut dalam sehari. Reaksi guru dalam menangani perilaku ini adalah memarahi anak pada saat kejadian berlangsung. Kadang guru hanya mendengarkan penuturan anak tanpa menindaklanjuti masalah yang ada. Guru juga menggunakan hukuman fisik yaitu menjewer dan mencubit anak. Pada kenyataannya tidak mampu untuk mengatasi munculnya perilaku agresif pada anak.

Terdapat beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi tingkah laku agresif, salah satunya adalah mendengarkan cerita. Hal ini diungkapkan Rita Eka Izzaty (2005: 116-117) bahwa salah satu cara menangani tingkah laku agresif adalah dengan cerita, khususnya dengan mendongeng. Bagi anak, duduk berlama-lama mendengarkan cerita lebih menyenangkan dibandingkan duduk manis mendengarkan penjelasan dan nasihat yang diberikan orang dewasa. Melalui cerita kita dapat memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 23-24). Euis Sunarti (2005: 9) menerangkan bahwa dengan cerita orang dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan suatu keputusan seseorang. Sunarti (2005: 9) juga menyampaikan bahwa cerita dapat digunakan sebagai metode sosialisasi karakter sejak dini dengan menggali kekuatan yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu, kekuatan cerita dapat digunakan untuk mengarahkan anak melakukan perilaku berkarakter dan

menanamkan konsep diri positif. Hal ini sesuai intervensi yang dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak mengenai keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain (Rita Eka Izzaty, 2005: 116).

Kegiatan mendengarkan cerita juga dapat digunakan untuk mengenalkan, memberikan keterangan atau menjelaskan hal baru kepada anak, dan menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak (Nurbiana Dhieni dkk., 2005: 6.4-6.5). Hal ini sesuai dengan salah satu intervensi yang dengan menekankan pada anak bahwa tingkah laku agresif tersebut mengganggu dan menyakiti orang lain (Rita Eka Izzaty, 2005: 117).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kegiatan mendengarkan cerita dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam mengurangi munculnya tingkah laku agresif pada anak dan belum diterapkan pada kelas tersebut. Untuk itu peneliti mengajukan judul penelitian berupa “Upaya mengatasi munculnya tingkah laku agresif anak melalui mendengarkan cerita di Kelompok B TK ABA Tegal Domban Tempel Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Munculnya tingkah laku agresif pada anak Kelompok B TK ABA Tegal Domban mencapai 40,74% atau 11 orang berupa memukul, mendorong,

- berkelahi, merusak barang, mencubit, menendang, mencaci, menghina, berkata kotor menghina, berkata kotor, dan tidak mau berbicara dengan temannya
2. Dalam menangani tingkah laku agresif anak, guru masih menggunakan hukuman fisik berupa mencubit dan menjewer anak. Upaya ini belum dapat mengatasi tingkah laku agresif anak.
 3. Guru belum menggunakan metode mendengarkan cerita dalam menangani tingkah laku agresif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang ada dalam identifikasi masalah, penulis membatasi permasalahan pada penerapan mendengarkan cerita sebagai upaya mengatasi tingkah laku agresif pada anak Kelompok B di TK ABA Tegal Domban, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Perumusan Masalah

Adapun secara lebih rinci permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana mengatasi munculnya tingkah laku agresif pada anak Kelompok B TK ABA Tegal Domban, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman melalui metode mendengarkan cerita?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi munculnya tingkah laku agresif melalui mendengarkan cerita pada anak Kelompok B di TK ABA Tegal Domban, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk peneliti dan guru. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah:
 - a. Memberikan informasi empirik tentang cara yang dapat digunakan untuk menekan munculnya tingkah laku agresif pada anak.
 - b. Untuk memperkuat atau menekankan perlunya mendengarkan cerita dalam mengurangi tingkah laku agresif pada anak.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk peneliti, anak, guru, dan pembaca. Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi anak dapat membantu mereka agar tidak melakukan tingkah laku agresif.
 - b. Bagi peneliti mendapat pengalaman dalam menerapkan metode mendengarkan cerita dalam mengurangi munculnya tingkah laku agresif pada anak.
 - c. Bagi guru dapat menjadi salah satu alternatif cara yang dapat digunakan dalam menangani tingkah laku agresif anak di kelas.
 - d. Bagi sekolah penelitian ini dapat memberi masukan dalam mengatasi permasalahan anak usia dini khususnya perilaku agresif melalui mendengarkan cerita.

- e. Bagi pembaca penelitian ini dapat memberikan informasi cara mengatasi tingkah laku agresif melalui mendengarkan cerita.

G. Batasan Istilah

1. Tingkah Laku Agresif

Tingkah laku agresif diartikan sebagai tingkah laku agresif anak yang dimunculkan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung baik secara verbal, fisik, dan pasif. Tingkah laku agresif verbal berupa mencaci dan memaki, menghina/mengejek, dan berkata kotor. Tingkah laku agresif fisik meliputi memukul, mendorong, berkelahi, merusak barang, mencubit, dan menendang. Tingkah laku agresif pasif berupa menolak bicara dan bungkam. Tingkah laku ini jika dibiarkan saja akan mempengaruhi perkembangan sosial anak dan menjadi perilaku yang menetap.

2. Mendengarkan cerita

Mendengarkan cerita diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru secara lisan dengan memberikan tokoh yang dapat ditiru kepada anak. Selain itu terdapat saran dan nasihat yang terangkum di dalam cerita. Cara ini bisa digunakan untuk menanamkan nilai sosial dan memberi tahu kepada anak cara dalam memecahkan masalah tanpa melakukan tingkah laku agresif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tingkah Laku Agresif

1. Pengertian Tingkah Laku Agresif

Tidak semua anak mencapai taraf perkembangan sesuai usianya. Menurut Rosmalia Dewi (2005: 109) satu bentuk perilaku anak yang mengalami kesulitan perkembangan sosial adalah tingkah laku agresif. Tingkah laku agresif dapat terjadi pada anak TK yaitu suatu perilaku di mana mereka saling menyerang secara fisik seperti mendorong, memukul, berkelahi, maupun penyerangan secara verbal baik mencaci, mengejek, dan memperolok-olok temannya (Rusda Koto Sutadi & Sri Maryati Deliana, 1996: 32). Tingkah laku ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Rusda Koto Sutadi dan Sri Maryati Deliana (1996: 33-34) menjelaskan jika anak dibiarkan terus menerus melakukan tindakan agresif akan menyebabkan anak dibenci atau ditakuti oleh teman-temannya, selanjutnya juga akan berdampak pada perkembangan anak.

Rosmalia Dewi (2005: 109) mengartikan agresif adalah suatu tingkah laku menyerang baik yang dilakukan secara lisan atau verbal maupun melakukan suatu ancaman yang digunakan sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan. Tingkah laku ini dapat mengakibatkan kerugian atau melukai orang lain. Kerugian yang ini dapat berupa kerugian psikologis maupun kerugian fisik.

Tidak berbeda jauh dengan tokoh di atas, Bruno (dalam Triyanto Pristiwaluyo & Sodik, 2005: 34) juga menyatakan perilaku agresif muncul apabila suatu organisme memberikan serangan kepada organisme lain. Serangan yang

diberikan dapat secara verbal maupun non verbal dengan nada bermusuhan. Dimana agresi merupakan suatu perilaku atau respon yang dimunculkan untuk mencederai orang lain yang dituju tersebut.

Hurlock (1978: 263) mengartikan agresi sebagai suatu tindakan nyata atau ancaman permusuhan yang biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Penyerangan fisik atau lisan terhadap pihak lain merupakan ekspresi sikap agresif mereka. Biasanya sikap ini ditujukan kepada anak yang lebih kecil.

Rita Eka Izzaty (2005: 105) menyatakan tingkah laku sebagai tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik membela diri atau membuat lawan tidak berdaya. Bentuk tingkah laku agresif pada anak TK adalah verbal dan fisik. Rita Eka Izzaty (2005: 116) menekankan bahwa tingkah laku agresif harus mendapat perhatian dan segera ditangani agar tidak menjadi perilaku yang menetap. Pelaku tingkah laku agresif juga cenderung ditakuti dan dijauihi temannya yang berakibat menimbulkan masalah baru bagi anak. Tingkah laku agresif jika tidak ditangani akan menjadi *juvenile delinquency* yaitu tingkah laku khas kenakalan remaja.

Tingkah laku agresif dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik membela diri atau membuat lawan tidak berdaya

2. Jenis-jenis Tingkah Laku Agresif

Terdapat beberapa tingkah laku agresif yang ditunjukkan anak. Dalam hal ini terdapat dua karakteristik seperti yang dikemukakan Rita Eka Izzaty (2005: 106) yaitu:

- a. Agresivitas yang wajar yaitu tidak setiap tingkah laku agresif anak dianggap suatu tindakan yang bermasalah. Perilaku ini dimunculkan anak sebagai perasaan marah dan frustrasi. Jika tindakan ini ditimbulkan karena kondisi psikologis yang bersifat temporer serta bisa dipahami dengan situasi yang ada maka tindakan anak bisa diterima. Ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan dorongan agresif pada situasi tertentu justru dianggap sebagai suatu permasalahan perkembangan.
- b. Agresivitas yang tidak wajar, dimana terdapat kecenderungan tingkah laku agresif yang dimunculkan anak akan menetap. Kecenderungan ini menandakan kepribadian yang agresif. Keadaan ini akan mempunyai efek negatif baik bagi diri sendiri maupun lingkungan. Deteksi permasalahan perkembangan ketika anak masih di TK adalah deteksi dini yang dapat dilakukan untuk memberikan langkah-langkah intervensi.

Berkowitz et al. (dalam Wiwid Kurniawati, 2010: 6) mengelompokkan agresivitas dalam tiga jenis yaitu:

- a. Agresif fisik yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul dan menendang.
- b. Agresif verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang sebagai umpatan atau bahkan ancaman seperti memaki dan mengancam.

c. Agresif pasif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang tidak secara fisik dan verbal misal menolak bicara , bungkam, dan tidak peduli.

Rosmalia Dewi (2005: 110) menjelaskan gejala-gejala anak agresif yaitu sering mendorong, memukul, atau berkelahi, menyerang menggunakan kaki, tangan, tubuhnya yang bertujuan mengganggu temannya yang sedang bermain, menyerang dalam bentuk verbal seperti, mengejek, mencaci, mengolok-olok dan berbicara kotor, tingkah laku tersebut muncul dikarenakan mereka ingin menunjukkan kekuatan di kelompok, dan yang terakhir pada dasarnya perilaku ini melanggar aturan sekolah.

Dalam penelitian ini akan menggunakan tiga jenis tingkah laku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, dan agresif pasif.

3. Tanda-tanda Tingkah Laku Agresif

Terdapat dua tanda yang dimunculkan dalam suatu tingkah laku agresif yang diungkapkan Rimm (2003: 153-156) yaitu:

a. Menggigit. Tingkah laku ini sering kali muncul pada anak usia antara 18 bulan sampai 3 tahun yang dilakukan kepada anak lain atau orang dewasa. Tindakan ini bukanlah suatu tingkah laku agresif yang dimunculkan dengan sengaja. Terkadang tindakan ini mereka lakukan untuk bercanda. Suka menggigit merupakan tahapan yang sedang dilalui anak meskipun semua anak ada yang tidak mengalami tahapan tersebut. Biasanya tahapan ini cepat menghilang.

Dalam menangani tahapan ini dapat mengatakan “jangan” dengan nada lain dan tinggi. Namun umumnya mereka tidak akan memperdulikan kata tersebut meski memberikan nada tinggi. Jika anak sudah dapat berbicara selain kata

“jangan” dapat ditambahkan kata lain. Akan tetapi jika anak belum bisa, dapat meraih tangannya dan menempelkan pada tempat di mana ia menggigit dengan mengatakan “jangan menggigit; yang manis ya” atau bentuk lainnya dalam ekspresi sederhana dan menenangkan.

b. Memukul, mendorong, dan menggoda. Meskipun hal ini bisa dianggap normal akan tetapi pola ini bisa menjadikan anak bersikap kasar terhadap anak lain. Tindakan ini memerlukan penanganan seperti pada tindakan menggigit. Akan tetapi ketika anak sudah lebih bisa mengungkapkan dengan verbal, dapat diarahkan untuk bersikap baik melalui kata-kata. Jika anak masih menunjukkan tingkah laku ini, kita bisa memberikan hukuman. Anak memang kadang melakukan tingkah laku agresif, akan tetapi kewajiban untuk mengajarkan mana yang baik dan mana yang benar dengan menjunjung tinggi sebuah kesabaran.

Rimm (2003: 156) mengungkapkan bahwa tidak ada tingkah laku pada anak yang bisa dilepaskan begitu saja. Tingkah laku agresif harus ditangani agar tidak berdampak negatif pada diri anak maupun lingkungan. Dalam hal ini peneliti sependapat dengan Rimm di mana tingkah laku agresif pada anak tidak boleh dibiarkan begitu saja karena adanya dampak yang negatif.

4. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Tingkah Laku Agresif

Penelitian yang dilakukan Hartup (dalam Rusda Koto Sutadi & Sri Maryati Deliana, 1996: 32-33) menjelaskan penyebab anak menunjukkan tingkah laku agresif adalah hasil dari peniruan (imitasi), orangtua yang terlalu memanjakan maupun melindungi anak, orangtua yang otoriter atau terlalu keras, terlalu disiplin, orangtua yang tidak menghargai minat maupun kemauan, tidak

memberikan kesempatan untuk berkreasi, dan melarang anak bergaul dengan orang lain yang mereka sukai.

Severe (2003: 36-37) juga menerangkan bahwa perilaku ini muncul pada anak karena mereka marah, terluka, kecewa, dan frustrasi. Beberapa anak menampilkan tingkah laku ini guna mendapatkan perhatian dan sebagai cara untuk menyatakan kehendaknya terutama ketika mereka merasa diserang. Severe (2003: 37) menjelaskan beberapa anak menjadi agresif dikarenakan pengetahuan mereka bahwa tindakan ini satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Perilaku imitasi juga disebutkan ikut andil dalam munculnya perilaku ini baik yang muncul dalam kehidupan nyata ataupun diperlihatkan oleh media di televisi atau film.

Rimm (2003: 156-157) juga menjelaskan penyebab-penyebab munculnya tingkah laku agresif secara lebih rinci yaitu:

- a. Korban kekerasan. Salah satu penyebab anak-anak yang mempunyai sifat agresif yang berlebihan adalah pernah menjadi korban perilaku agresif. Tindakan orang di sekitar anak yang melakukan tindak kekerasan dijadikan sebagai objek imitasi. Hal ini dapat digambarkan menjadi sebuah mata rantai di mana anak yang pernah menjadi korban akan menjadikan anak lain sebagai korbannya dan berkelanjutan.
- b. Terlalu dimanjakan. Keinginan yang selalu dituruti dapat menjadi pemicu anak menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik. Hal ini karena anak merasa berkuasa, tak mau berbagi, atau tidak mau menerima apabila keinginan mereka tidak dipenuhi.

c. Televisi dan *video game*. Seperti diketahui bahwa anak dapat meniru perilaku agresif dan kekerasan dengan melihat. Hal ini juga ketika anak melihat acara-acara orang dewasa di televisi yang mengandung kekerasan. Bahkan film kartun juga memberikan menampilkan contoh perilaku agresif yang dapat ditiru oleh anak. Tidak hanya televisi, video game juga sering kali mengajarkan kekerasan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak.

d. Sabotase antar orangtua. Orangtua merupakan satu tim dalam mendidik anak, jika tidak hal ini juga dapat menimbulkan perilaku agresif. Apabila salah satu dari orang tua memihak anak di saat menentang orangtua yang satunya akan memacu sikap memanipulasi dan agresif karena anak akan merasa lebih berkuasa dibandingkan dengan orangtua yang ditentangnya. Seperti halnya orangtua mereka yang tidak menghargai orangtua satunya jangan kaget jika anak tak menghargai orang lain.

e. Kemarahan. Tingkah laku agresif dapat terjadi karena munculnya kemarahan pada diri anak yang tidak diketahui alasannya oleh anak itu sendiri. Misalnya lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan menimbulkan stres seperti pertengkaran orangtua, penyakit yang diderita orangtua, atau situasi traumatis lainnya yang memunculkan rasa tidak bahagia dan frustrasi.

f. Penyakit dan alergi. Tidak kalah penting, ketegangan dan rasa frustrasi yang muncul karena penyakit, alergi, atau kelemahan yang tidak disadari orang tua juga berperan dalam munculnya tingkah laku agresif pada diri anak.

Ummu Haya Nida (2009: 68-169) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tingkah laku agresif dikelompokkan menjadi dua,

yaitu: Pertama, faktor dalam diri anak di mana setiap manusia mempunyai insting universal yang di dalamnya memuat insting dalam mempertahankan diri dari gangguan. Anak yang mempunyai perilaku agresif akan memunculkan tingkah laku agresif jika mereka merasa mendapat gangguan atau keinginan mereka tidak dipenuhi. Kedua, faktor dari luar anak yang berpengaruh pada munculnya tingkah laku agresif ini meliputi faktor lingkungan. Faktor lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan di luar rumah. Dalam lingkungan keluarga, keteladanan orangtua sangat diperlukan. Melalui orangtua mereka mempunyai teladan yang nyata untuk ditiru. Sulit ditemukan anak memiliki sopan dan penurut yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang setiap hari terjadi kekerasan dan pemukulan. Sementara itu, lingkungan di luar rumah ikut andil terhadap perilaku anak. Anak mudah terbawa dalam perilaku teman-temannya. Tidak hanya melalui teman-temannya, tayangan televisi juga menjadi acuan anak dalam perkembangan kepribadian mereka. Adegan kekerasan yang dimunculkan dapat menjadi perilaku yang ditiru anak.

Melengkapi kajian di atas, Davidoff (dalam Rita Eka Izzaty, 2005: 157-158) memaparkan faktor yang penyebab munculnya tingkah laku agresif pada anak yaitu:

a. Faktor-faktor biologis

- 1) Gen. Hal ini berkaitan di mana gen diyakini mempunyai pengaruh dalam pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- 2) Sistem Otak. Sistem otak memang tidak terlibat dalam agresi akan tetapi dapat memperlambat atau memperkuat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.

3) Kimia darah. Kimia darah yang khususnya hormon kelamin yang ditemukan pada faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

b. Faktor Lingkungan

1) Kemiskinan. Daya nalar anak yang belum berkembang dengan optimal dan dihadapkan dengan situasi krisis bagi pertahanan hidup dianggap sebagai faktor anak mudah memunculkan tingkah laku agresif.

2) Anonimitas. Jika seseorang merasa sendiri maka ia cenderung berperilaku sendiri-sendiri, tidak merasa terikat dengan norma-norma masyarakat, dan berdampak kurang mempunyai rasa simpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas. Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap peningkatan agresivitas.

4) Meniru. Di sini meniru dianggap sebagai faktor yang dapat memicu anak memunculkan tingkah laku agresif. Dengan menyaksikan perkeltahan dan pembunuhan meskipun sedikit akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model tersebut.

Dari kajian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak memunculkan tingkah laku agresif harus mendapatkan perhatian agar tingkah laku agresif tidak muncul atau berkurang frekuensinya. Selain memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku agresif, juga harus mengetahui penanganan yang harus diberikan jika anak sudah menampilkan perilaku ini karena tidak ada kata terlambat untuk menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu di bawah akan dijelaskan beberapa cara para tokoh dalam menangani tingkah laku agresif.

5. Penanganan Tingkah Laku Agresif

Rimm (2003: 158) menjelaskan cara-cara pencegahan yang dapat kita lakukan dengan cara menjauhkan tindakan kekerasan yang dapat dicontoh oleh anak, memberi batasan, membangun tim yang kuat, mengajarkan anak mengungkapkan kemarahan secara verbal, memberikan konsekuensi yang harus diterima anak jika melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, mengajarkan sikap-sikap menghargai orang lain juga harus kita lakukan, membacakan cerita mengenai sikap baik, dan memuji mereka saat melakukan perbuatan baik.

Ummu Haya Nida (2009: 170-174) juga memberikan cara dalam menangani tingkah laku agresif pada anak melalui:

a. Tindakan preventif

1) Orangtua jangan selalu memenuhi tuntutan atau keinginan anak. Orangtua hendaknya tidak selalu menuruti semua keinginan anak, buatlah aturan-aturan yang bertujuan mendisiplinkan anak tanpa membuat mereka merasa tertekan bahkan tidak dapat mengembangkan diri.

2) Batasi dan kontrol anak dalam menonton televisi. Hal ini dikarenakan tayangan yang ditampilkan banyak yang mengandung unsur kekerasan yang dapat memicu munculnya tingkah laku agresif pada anak.

3) Orangtua atau orang sekitar selalu menunjukkan perilaku yang baik. Berkenaan dengan sifat anak mudah meniru, sudah sepatutnya menunjukkan perilaku yang baik saat marah maupun sedih untuk menjadi contoh yang baik bagi anak.

- 4) Ciptakan suasana menyenangkan dalam rumah. Hal ini menyebabkan anak akan cenderung berlaku ramah terhadap dirinya dan orang lain.
- 5) Dalam menghadapi suatu masalah yang berkaitan dengan kenakalan anak hadapilah dengan tenang dan tidak emosional. Ajak anak untuk berbicara dari hati ke hati.
- 6) Latihan fisik. Hal ini bertujuan agar anak dapat menyalurkan ketegangan dan energi yang ada pada anak seperti menari, renang, serta melukis.

b. Tindakan Kuratif

- 1) Memberikan pujian atau hadiah ketika anak menunjukkan perilaku tidak menyakiti orang lain maupun tidak membentak saat bermain.
- 2) Mengajak anak untuk ikut merasakan perasaan orang lain untuk membangun kepekaan sosial terhadap orang lain.
- 3) Tidak memberikan hukuman fisik.
- 4) Memberikan nasihat kepada anak bahwa perilaku yang mereka munculkan menyakiti orang lain.
- 5) Membuat anak sibuk dengan memberikan aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
- 6) Mengajarkan kepada anak untuk mengendalikan emosi dengan memberikan contoh yang nyata.
- 7) Memahami perasaan anak dengan berdialog ketika anak sudah merasa tenang untuk menyelesaikan masalah.
- 8) Membiasakan anak untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya.

Selain itu Rusda Koto Sutadi dan Sri Maryati Deliana (1996: 82-84) juga memberikan beberapa teknik yang dapat kita lakukan untuk menangani masalah anak TK termasuk di dalamnya tingkah laku agresif. Beberapa cara tersebut meliputi:

- a. Latihan. Latihan adalah kegiatan yang sudah terencana dan dilaksanakan berulang-ulang sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan ini berfungsi mengubah suatu perilaku, sikap, dan kebiasaan lama yang tidak baik serta dapat menghambat perkembangan anak.
- b. Permainan. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga permainan sangat tepat digunakan sebagai salah satu cara untuk menangani permasalahan yang terjadi pada anak. Hal ini diwujudkan melalui alat atau benda-benda yang dipakai dalam bermain dapat dipergunakan sebagai objek untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan psikis anak.
- c. Saran dan nasihat. Kegiatan ini sering diberikan kepada yang memerlukan dan banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru dapat memberikan nasihat yang bertujuan agar anak melakukan maupun tidak melakukan perilaku yang dinasihatkan. Selain itu nasihat dapat diberikan saat anak membutuhkan bantuan dalam mengatasi kesulitan yang sedang dialami.
- d. Pengkondisian. Pengkondisian adalah suatu cara membentuk suatu keadaan menjadi seperti yang diinginkan yang bertujuan untuk merubah perilaku yang tidak diinginkan. Pengkondisian ini juga dapat memunculkan perilaku yang diinginkan jika dilakukan berulang-ulang.

e. Model dan peniruan. Mengingat sifat anak yang berada pada tahap imitasi cara ini dapat dimanfaatkan dengan baik. Cara ini dilakukan dengan memperlihatkan model-model yang diinginkan oleh anak.

f. Konseling. Kegiatan ini membutuhkan seorang ahli untuk melakukan proses pemberian bantuan dalam suatu tatap muka.

Intervensi untuk tingkah laku agresif juga dilontarkan oleh Rita Eka Izzaty (2005: 116-117) yaitu mengajarkan kepada anak mengenai keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain, menciptakan lingkungan sekolah sedemikian rupa agar menekan tingkat frustrasi, pemaksaan, anak harus menunggu, menggunakan program dalam kegiatan belajar dengan mendongeng, *role play*, dan sosiodrama yang menggunakan boneka untuk mengajarkan pemecahan masalah tanpa sebuah kekerasan fisik atau emosional, memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya bagi anak untuk mengekspresikan keinginan dan kekuatannya dengan berbagai cara, menekankan pada anak yang terus menerus memukul atau agresif bahwa tindakan tersebut mengganggu dan menyakiti anak lain, memberikan umpan balik berupa pujian jika perilaku agresif berkurang, yang terakhir untuk anak yang menjadi korban dapat diberikan keterampilan diri untuk membela diri seperti menghindar dari anak yang berperilaku agresif atau meminta bantuan pada pendidik jika dirinya ditakuti atau diancam.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang terjadi pada anak harus ditangani agar tidak menimbulkan kerugian. Terdapat berbagai cara dalam mengatasi tingkah laku agresif pada anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bercerita yang didalamnya terdapat model yang

dapat ditiru. Model tersebut dapat ditampilkan melalui tokoh dalam suatu cerita. Selain model yang ditampilkan, metode saran nasihat dan dialog juga dirangkum dalam kegiatan bercerita agar terjadi suatu pemahaman nilai pada anak.

B. Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Nurbiana Dhieni dkk. (2005: 6.3) mengartikan bercerita sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan untuk orang lain dengan menggunakan alat ataupun tidak menggunakan alat. Bachtiar S. Bachri (2005: 10) juga menjelaskan pengertian bercerita sebagai kegiatan menuturkan sesuatu yang didalamnya terdapat kisah atau cerita, baik mengenai perbuatan atau suatu kejadian serta disampaikan secara lisan di mana hal ini bertujuan membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Bachtiar S. Bachri (2005: 10) menjelaskan bahwa dalam konteks komunikasi, bercerita dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui penuturan dan pengucapan suatu ide yang ada dalam cerita tersebut.

Selain pengertian di atas, Moeslichatun R. (2004: 168) menjelaskan kegiatan bercerita sebagai salah satu metode dalam pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak selain memberikan contoh. Melalui bercerita kita dapat memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 24). Bagi anak-anak duduk berlama-lama mendengarkan cerita

lebih menyenangkan dibandingkan duduk manis mendengarkan penjelasan dan nasihat yang diberikan orang dewasa (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 23).

Di dalam pendidikan Taman Kanak-kanak, bercerita diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru kepada anak didiknya untuk menyampaikan materi pendidikan secara menarik. Dalam pelaksanaannya kegiatan bercerita ini dilakukan guru untuk mengenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan hal baru kepada anak untuk menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak di Taman Kanak-kanak (Nurbiana Dhieni dkk., 2005: 6.4- 6.5).

Cerita yang terkandung di dalam kegiatan bercerita merupakan fantasi/khayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cerita yang benar-benar terjadi, atau cerita dalam imajinasi sang penulis (Muh. Nur Mustakim, 2005: 12). Menurut Nurbiana Dhieni dkk., (2005: 6.3) cerita yang disampaikan dapat berbentuk sebuah pesan, informasi, atau sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena itu orang yang menyampaikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik. Selain itu cerita yang disampaikan kepada anak harus sesuai dengan karakteristik cerita anak-anak (Muh. Nur Mustakim, 2005: 11).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan untuk menuturkan sebuah kisah atau cerita. Kegiatan ini bertujuan membagikan pengetahuan dan pengalaman serta mempengaruhi orang lain. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti

yang paling mudah dicerna anak TK. Melalui mendengarkan cerita anak dapat dipengaruhi untuk tidak melakukan tingkah laku agresif.

2. Karakteristik Cerita Anak

Dalam hal ini Muh. Nur Mustakim (2005: 20-29) memerhatikan unsur-unsur cerita meliputi:

- a. *Setting*. *Setting* meliputi waktu dan tempat terjadinya cerita yang dapat dipercaya akan kebenarannya. Penggambaran tempat dan waktu akan membantu anak dalam mengembangkan imajinasi yang mereka miliki sehingga mereka dapat membayangkan cerita tersebut benar-benar dialami anak itu sendiri, misalnya waktu malam, siang, pagi, di tempat bermain, atau tempat lainnya yang disenangi anak.
- b. *Point of view*. *Point of view* atau pengisahan cerita ini dilakukan oleh pengarang dalam menempatkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita atau hanya sebagai pencerita di mana pengarang tidak terlibat dalam cerita. Umumnya cerita anak ditulis orang dewasa dan menumbuhkan dua kesimpulan apakah cerita tersebut mengenai kehidupan sang penulis atau bukan. Sebagai contoh cerita binatang jika dipandang dari sudut *point of view*, maka pribadi penulis berada di luar cerita.
- c. Tokoh cerita. Tokoh cerita disebut juga pelaku cerita. Di dalam karakteristik cerita anak, tokoh cerita memberikan gambaran tokoh yang sedang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan hidup anak-anak. Biasanya tokoh cerita yang ditampilkan memerankan tokoh yang menjadi panutan anak sebagai pejuang kecil, tokoh yang berbuat baik, atau memerankan seseorang yang menghadapi keadaan

hidup. Penggambaran tokoh dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan menjelaskan bagaimana sifat tokoh dan tindakan tokoh dalam menghadapi masalah atau secara batiniah yaitu melalui jalan pikiran dan perasaan tokoh terhadap sesuatu yang dihadapinya.

d. *Plot*. *Plot* atau alur cerita anak-anak sangat sederhana. *Plot* yang digunakan dalam cerita anak mengutamakan *plot* maju. *Plot* maju ini digunakan untuk memudahkan anak dalam memahami cerita. *Plot* cerita yang sederhana dapat memberikan kesan yang mendalam pada diri anak.

e. Tema. Tema-tema yang biasanya digunakan oleh pengarang dalam cerita anak adalah tema pelaku terhadap agama, orangtua, kepahlawanan, petualangan, serta kasih sayang terhadap keluarga atau teman. Tema-tema ini digunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak tentang hal yang baik dan buruk, juga merupakan amanat yang ingin disampaikan pengarang.

f. Bahasa. Bahasa yang digunakan dalam menopang keberhasilan anak adalah bahasa yang sederhana dan komunikatif serta ilustrasi gambar-gambar menarik dalam mendukung cerita tersebut. Dalam cerita anak biasanya menggunakan kalimat pendek dan sederhana, serta menggunakan kosa kata yang sering digunakan anak.

Karakteristik cerita anak juga diungkapkan Tadkiroatun Musfiroh (2005: 39-53) yaitu:

a. Tema. Untuk anak TK cerita yang dibawakan sebaiknya mempunyai tema tunggal, berupa sosial maupun tema ketuhanan.

b. Amanat . Amanat merupakan sesuatu yang penting dalam cerita anak. Amanat untuk cerita anak dapat ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Ketika anak dapat menangkap amanat yang terkandung dalam cerita, amanat dapat tidak dinyatakan secara langsung. Akan tetapi jika guru menganggap penting, amanat dapat disampaikan di tengah-tengah cerita. Amanat dapat dimunculkan melalui pertanyaan dan jawaban, nasihat pencerita, atau dialog antar tokoh.

c. *Plot* atau alur cerita. *Plot* yang ditampilkan dalam cerita anak cenderung sederhana atau tidak rumit. Hal ini disebabkan kemampuan logika anak TK belum berkembang maksimal. Hubungan sebab-akibat dalam alur cerita juga bersifat sederhana dan tidak membutuhkan analisis kognitif tinggi.

d. Tokoh dan penokohan. Anak TK masih memiliki perspektif diri sehingga mereka baru mampu melihat permasalahan dari perspektif tunggal. Anak mengenal tokoh cerita dari sisi baik dan buruk, pahlawan dan penjahat, atau jahat dan baik hati. Oleh karena itu anak memerlukan tokoh cerita yang jelas dan sederhana.

e. Sudut Pandang. Dalam cerita anak sebaiknya menggunakan sudut pandang maha tahu guna memudahkan anak memahami cerita karena mereka terbantu oleh pencerita yang memberitahukan hal-hal yang menyangkut tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi tertentu yang melatarbelakangi.

f. Latar. Pada cerita anak kita boleh membuat latar atau *setting* apapun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak. *Setting* waktu juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak seperti besok dan kemarin.

g. Sarana kebahasaan. Untuk memudahkan anak memahami isi cerita bahasa yang digunakan untuk anak TK harus sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak meliputi kosa kata dan struktur kalimat.

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membuat cerita untuk anak harus memperhatikan unsur-unsur cerita. Unsur-unsur cerita tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar anak mudah memahami cerita yang dibawakan.

3. Manfaat Bercerita

Terdapat berbagai manfaat yang didapat melalui bercerita di mana salah satunya diungkapkan oleh Bachtiar S. Bachri (2005: 11) yaitu anak akan mendapat wawasan baru ataupun mendapat kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah di dapat atau dialaminya. Melalui bercerita dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan anak.

Moeslichatoen R. (2004: 168-170) menjelaskan bahwa dalam perkembangan anak TK bercerita mempunyai makna yang penting di mana dalam kegiatan ini guru dapat melakukan hal untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, nilai-nilai keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, dan membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Manfaat bercerita juga diungkapkan melalui pendapat Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan al-Atsary (2011: 201) bahwa pelajaran akan mudah

dicerna dan dipahami oleh akal jika diilustrasikan dalam cerita. Kisah yang ada dalam cerita dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat.

Muh. Nur Mustakim (2005: 175) juga menyatakan bahwa bercerita mempunyai manfaat dalam pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Bachtiar S. Bachri (2005: 11) menjelaskan bahwa kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan bagaimana anak berfikir. Selain itu bercerita dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak.

Euis Sunarti (2005: 9) menerangkan dengan cerita kita dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan suatu keputusan seseorang. Cerita dapat digunakan sebagai metode sosialisasi karakter sejak dini dengan menggali kekuatan yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu kekuatan cerita dapat digunakan untuk mengarahkan anak melakukan perilaku berkarakter dan menanamkan konsep diri positif.

Tujuan dari kegiatan sosialisasi karakter ini juga juga diterangkan Euis Sunarti (2005: 9-10) melalui penggalian kekuatan cerita dengan cara:

- a. Menanamkan tokoh tersembunyi atau *hidden model* dalam benak anak. Sang tokoh yang identik atau secara kuat merepresentasikan suatu karakter tertentu yang diharapkan dapat memberikan kekuatan arahan dan panduan perilaku karakter anak dalam kesehariannya.
- b. Meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian tokoh lain seperti karakter tokoh yang ada di dalam cerita, dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membangun suatu kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah yang berhubungan dengan perilaku karakter.

- d. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Membangun kemampuan analisa dan evaluasi manfaat perilaku berkarakter dan dampak negatif perilaku tidak berkarakter serta menarik kesimpulan terhadap hasil analisa.
- f. Menanamkan konsep diri positif melalui kekuatan kalimat afirmatif.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bercerita mempunyai manfaat yang besar bagi anak. Melalui bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai pada anak melalui penggalian kekuatan cerita. Selain itu melalui cerita tersebut dapat mempengaruhi perasaan anak dengan kuat.

4. Bentuk-bentuk cerita

Takdiroatun Musfiroh (2005: 21-23) menjelaskan beberapa bentuk cerita yaitu:

- a. Cerita rakyat. Cerita rakyat adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui pengarangnya dan penyebarannya dari mulut ke mulut. Bentuk-bentuk cerita rakyat meliputi mite, legenda, dan dongeng.
- b. Cerita fiksi modern. Cerita fiksi dapat dikategorikan menjadi cerita fantasi dan cerita fiksi ilmiah. Cerita fiksi modern dianggap sebagai sastra hipotesis dan sesuai untuk model belajar anak. Cerita ini merupakan cerita imajinatif yang diciptakan seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari. Cerita ini mungkin merupakan potret kehidupan, namun bukan sejarah peristiwa maupun tokoh. Kejadian dan tokoh adalah hasil imajinasi pengarang, namun permasalahan yang disajikan ada dalam kehidupan manusia. Cerita fiksi populer untuk anak

terdiri dari beberapa kategori, yaitu cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan fungsi didaktik, memberikan fungsi informative ilmiah di samping didaktik dan hiburan, memberikan semangat, dan cerita fantasi yang cenderung menghibur, lucu, dan mengundang tawa anak-anak.

c. Cerita *factual*. Cerita faktual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa faktual yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Biasanya cerita faktual diabadikan dalam bentuk buku sejarah atau kitab suci yang dipercaya kebenarannya. Cerita ini berisi peristiwa-peristiwa penting yang dialami tokoh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cerita fiksi modern. Peneliti membuat cerita sendiri yang dikaitkan dengan permasalahan yang ada yaitu tingkah laku agresif dan menekankan tingkah laku normatif yang dapat dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Bercerita

Menurut Djauhar Siddiq, Nelva Rolina, dan Unik Ambar Wati (2006: 97-98) pelaksanaan pembelajaran melalui bercerita mengacu pada prosedur pembelajaran yang dikembangkan sebelumnya yaitu menetapkan tujuan dan tema cerita, menetapkan bentuk cerita yang akan disampaikan, menetapkan bahan maupun alat yang akan dipergunakan dalam kegiatan bercerita, menetapkan rancangan langkah-langkah bercerita yang meliputi mengkomunikasikan tujuan dan cerita, mengatur tempat duduk anak, melakukan kegiatan pembukaan, mengembangkan cerita, menetapkan teknik bertutur, dan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita, yang terakhir adalah menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui bercerita guru harus menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui. Menurut Moeslichatoen R. (2004: 179-180) langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Tujuan ini sebagaimana yang telah ditetapkan, misalkan menanamkan sikap peka, mencintai orang lain, dan suka menolong. Langkah kedua, mengatur tempat duduk anak. Apakah sebagian anak atau seluruhnya yang mendengarkan cerita ataukah anak harus duduk di lantai dan diberi alas, atau dalam formasi setengah lingkaran. Selanjutnya mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu cerita sesuai dengan teknik cerita yang dipilih. Langkah ketiga, merupakan kegiatan pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan cerita yang akan disampaikan. Langkah keempat, mengembangkan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan cerita yang dipilihnya. Dalam menyajikan cerita guru dapat melakukan interaksi dengan anak agar tidak monoton. Misalnya guru melakukan tanya jawab mengenai kejadian setelahnya maupun tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Langkah kelima, bila guru telah menyajikan langkah ketiga dan keempat dengan lancar maka guru menetapkan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran-gambaran anak yang menjadi korban. Langkah keenam merupakan langkah penutup dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan apa yang dapat kita lakukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan bercerita harus melalui beberapa langkah yang harus dilalui agar kegiatan bercerita dapat maksimal dan tujuan yang diinginkan tercapai.

C. Hubungan antara Tingkah Laku Agresif dan Mendengarkan Bercerita

Terdapat hubungan antara bercerita dan tingkah laku agresif di mana bercerita dapat menjadi salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengatasi tingkah laku agresif. Hal ini diungkapkan Rita Eka Izzaty (2005: 116-117) dalam berbagai cara menangani tingkah laku agresif yang salah satunya adalah dengan mendongeng yang merupakan salah satu bentuk bercerita. Bagi anak-anak duduk berlama-lama mendengarkan cerita lebih menyenangkan dibandingkan duduk manis mendengarkan penjelasan dan nasihat yang diberikan orang dewasa. Melalui bercerita dapat memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 23-24). Euis Sunarti (2005:9) menerangkan dengan cerita dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan suatu keputusan seseorang. Cerita dapat digunakan sebagai metode sosialisasi karakter sejak dini dengan menggali kekuatan yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu kekuatan cerita dapat digunakan untuk mengarahkan anak melakukan perilaku berkarakter dan menanamkan konsep diri positif. Hal ini sesuai intervensi yang dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak mengenai keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain (Rita Eka Izzaty, 2005: 116).

Selain itu kegiatan bercerita dapat digunakan untuk mengenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan hal baru kepada anak, dan menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak (Nurbiana Dhieni dkk., 2005: 6.4- 6.5). Hal ini sesuai dengan salah satu intervensi yang dengan menekankan pada anak bahwa tingkah laku agresif tersebut mengganggu dan menyakiti orang lain (Rita Eka Izzaty, 2005: 117).

D. Kerangka Berpikir

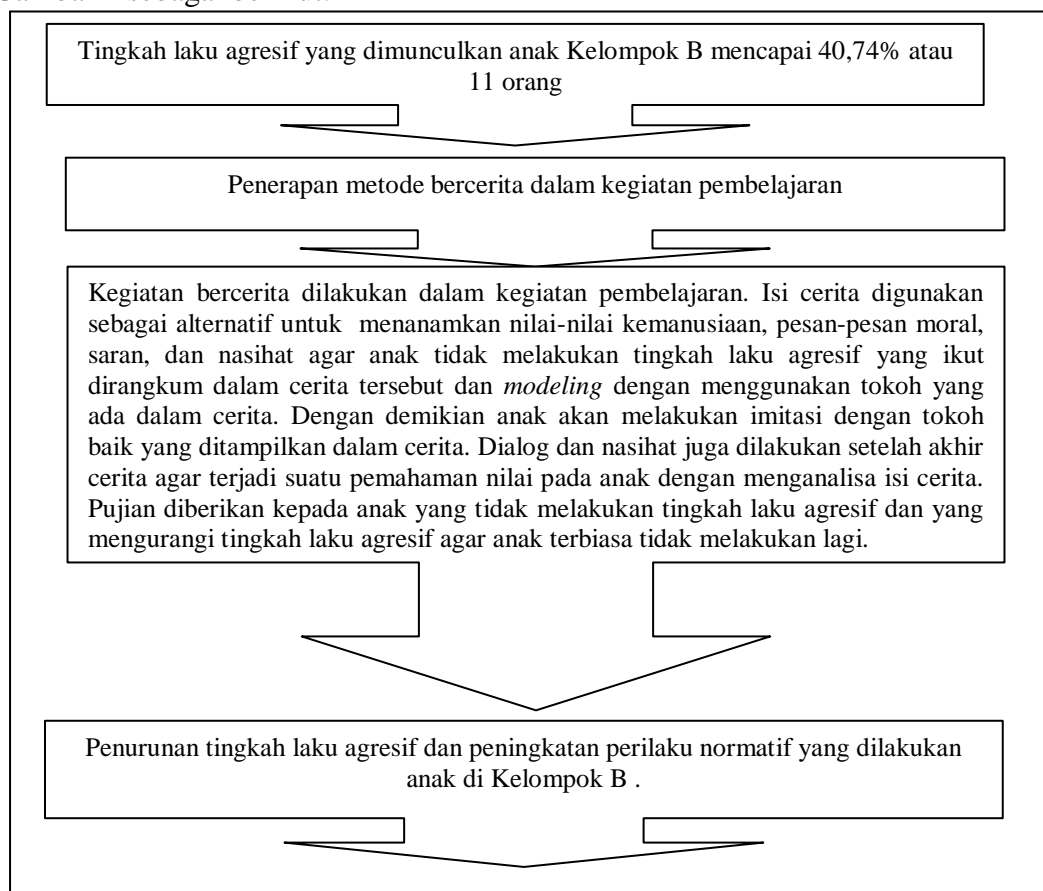
Selama ini guru dalam menangani permasalahan pada anak khususnya tingkah laku agresif belum cukup baik. Upaya yang dilakukan guru dirasakan kurang maksimal dalam menekan tingkah laku agresif pada anak. Dalam hal ini guru dituntut untuk menambah upaya yang harus dilakukan dalam penanganan tingkah laku agresif pada anak. Guru yang baik akan berusaha membantu anak dalam mengoptimalkan potensi yang ada, baik itu kognitif, fisik, bahasa, dan sosial-emosional yang ada pada anak. Salah satu peran guru adalah membantu anak untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada diri anak sehingga potensi yang ada diharapkan dapat berkembang secara maksimal.

Pemilihan metode yang tepat akan membantu anak memahami pesan yang ingin guru sampaikan dan anak dapat mengapresiasi sesuai tujuan yang kita inginkan. Begitu juga dalam perkembangan sosial anak, khususnya permasalahan tingkah laku agresif pada anak dibutuhkan suatu metode yang dapat menangani munculnya tingkah laku ini. Dalam hal ini metode mendengarkan cerita dapat

digunakan sebagai alternatif karena dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, pesan-pesan moral, saran, dan nasihat yang ikut dirangkum dalam cerita tersebut dan *modelling* dengan menggunakan tokoh yang ada dalam cerita. Dengan mendengarkan cerita, anak akan melakukan imitasi dengan tokoh baik yang ditampilkan dalam cerita. Dialog juga dilakukan setelah akhir cerita agar terjadi suatu pemahaman nilai pada anak dengan menganalisa isi cerita. Setelah itu nilai-nilai akan terinternalisasi pada sikapnya. Perubahan sikap akan terjadi pada anak dan menjadi perilaku menetap karena adanya pengondisian/*reinforcement* dengan memberikan pujian kepada anak yang tidak melakukan tingkah laku agresif.

Untuk memudahkan dalam kerangka berpikir ini, dapat digambarkan pada

Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita dapat mengatasi tingkah laku agresif pada anak Kelompok B di TK ABA Tegal Domban, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *action research*. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, serta merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2008: 44-45).

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 91) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan mengamati kegiatan pembelajaran yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Selain itu menurut Suharsimi Arikunto (2006: 92) penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk siklus, tidak satu kali intervensi saja. Model yang dikembangkan oleh Lewin (dalam Suharsimi Arikunto, 2006: 92) didasarkan pada konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok di mana komponen tersebut menunjukkan langkah, yaitu perencanaan atau *planning*, tindakan atau *acting*, pengamatan atau *observing*, dan refleksi atau *reflecting*.

Model Kurt Lewin tersebut dikembangkan Oleh Kemmis dan Mc Taggart. Kedua ahli tersebut menggabungkan dua komponen yang kedua dan ketiga, yaitu

tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*). Jadi dalam model Kemmis dan Mc Taggart langkah yang pertama adalah adanya perencanaan. Selanjutnya tindakan/perlakuan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini selanjutnya dijadikan sebagai dasar langkah selanjutnya yaitu refleksi. Dari terselesainya refleksi disusun sebuah modifikasi yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya (Suharsimi Arikunto, 2006: 92). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tiga komponen yaitu perencanaan, tindakan serta pengamatan, dan refleksi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Tegal Domban, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yang mulai dilaksanakan bulan Maret 2013 sampai Juni 2014,

- a. Tahap persiapan : Maret 2013– September 2013
- b. Tahap Pelaksanakan : Oktober- November 2013
- c. Tahap Pelaporan : Juni 2014

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok B2 di TK ABA Tegal Domban, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman yang berjumlah 27 anak.

D. Objek Penelitian

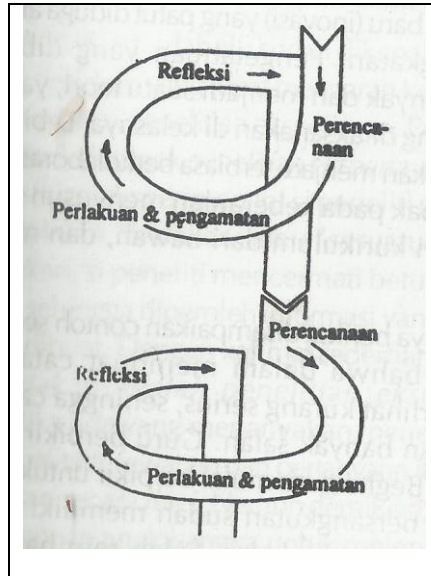
Objek penelitian adalah penggunaan metode mendengarkan cerita dalam mengatasi tingkah laku agresif.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam satu kegiatan pembelajaran (siklus tindakan kelas). Pada Siklus I dilakukan tiga pertemuan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada Siklus I Pertemuan Pertama mendasari penentuan Pertemuan Kedua dan selanjutnya. Begitu pula Siklus I mendasari penentuan dan pengembangan pada Siklus II, apabila Siklus II diperlukan. Pada akhir kegiatan pembelajaran dalam Siklus I, peneliti melakukan evaluasi dan refleksi dengan teman sejawat (kolaborator) untuk mengetahui efektivitas pembelajaran, tersampainya pesan, kemanfaatan, dan kemungkinan berbagai kesulitan atau kendala yang dijumpai.

Peneliti mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart. Kedua ahli tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Langkah yang pertama adalah adanya perencanaan. Selanjutnya tindakan/perlakuan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini selanjutnya dijadikan sebagai

dasar langkah selanjutnya yaitu refleksi. Dari terselesainya refleksi disusun sebuah modifikasi yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya. Adapun alur pelaksanaan tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Spiral PTK dari Kemmis & Mc Taggart
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006: 93)

Kegiatan penelitian ini diawali dengan persiapan dan diakhiri dengan pembuatan laporan. Secara lebih rinci akan dijabarkan prosedur penelitian tindakan sebagai berikut:

1. Pratindakan

Penelitian ini dilakukan di Kelompok B2 TK ABA Tegal Domban, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman dengan melakukan Pratindakan sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan guna memperoleh gambaran awal,
- b. Identifikasi permasalahan,

- c. Menyusun rencana peneliti, dan
- d. Menyusun teknik pengumpulan data.

2. Siklus Penelitian

Pemberi tindakan dalam penelitian ini adalah guru. Pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah tindakan, dilakukan oleh peneliti. Mula-mula peneliti berdiskusi dengan guru inti mengenai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Setelah mengetahui permasalahan tersebut peneliti memberikan masukan kepada guru inti dalam memberikan solusi berupa bercerita. Setelah guru menyetujui, peneliti menemui kepala sekolah untuk mengadakan penelitian tindakan kelas di Kelompok B2. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi di kelas yang akan dikenai tindakan yaitu Kelompok B2 di TK ABA Tegal Domban. Adapun alur pelaksanaan pada Siklus I adalah:

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan meliputi guru dan peneliti berdiskusi sehingga guru dan peneliti memiliki persepsi yang sama tentang langkah pembelajaran menggunakan bercerita. Selanjutnya peneliti melakukan diskusi dalam merencanakan dan mempersiapkan tindakan yang akan dilaksanakan. Persiapan persiapan yang dilakukan meliputi:

- 1) Menyiapkan materi yang akan diberikan;
- 2) Menyediakan media yang digunakan;
- 3) Menyusun RKH;
- 4) Menyiapkan lembar observasi; dan

5) Mempersiapkan pedoman wawancara untuk mengetahui respon guru ketika menggunakan cara bercerita dalam menangani tingkah laku agresif.

b. Pelaksanaan Tindakan dan pengamatan

Pelaksanaan tindakan adalah penerapan rencana tindakan yang telah disusun. Penerapan tindakan pada Siklus I dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun sebanyak tiga kali dalam satu minggu dengan mengambil hari Senin, Rabu, dan Jumat.

Dalam tahap ini peneliti juga melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat perubahan yang terjadi. Observasi dilakukan setelah kegiatan bercerita dilakukan pada Siklus I Pertemuan Pertama sampai hari sampai dua minggu setelahnya untuk mengetahui efek tindakan.

c. Tahap Evaluasi-Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru berdiskusi mengenai pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti dan kolaborator menganalisis dan mengelola data hasil observasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan berkaitan tujuan yang ingin dicapai. Jika terdapat masalah yang menyebabkan belum tercapainya tujuan maka akan dilakukan langkah perbaikan. Tahap refleksi juga sebagai salah satu evaluasi tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau pengaruh tindakan. Pada tahap ini peneliti dapat membandingkan kondisi awal sebelum tindakan dan kondisi setelah diberi tindakan. Hasil refleksi pada Siklus I dijadikan

dasar untuk Siklus II, atau jika hasil pada Siklus I sudah baik maka tidak diperlukan siklus berikutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 222). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian terhadap anak pada Kelompok B di TK ABA Tegal Domban Tahun Ajaran 2013/2014 adalah:

1. Observasi

Kunandar (2008: 143) menjelaskan observasi adalah tindakan pengamatan untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Dalam penggunaan teknik observasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu memperhatikan fokus penelitian dan menetapkan kriteria yang diamati, dengan mendiskusikan terlebih dahulu ukuran-ukuran yang digunakan dalam pengamatan (Kunandar, 2008: 143-144).

Suharsimi Arikunto (2002: 133) menyatakan bahwa terdapat dua jenis observasi yaitu:

- a. Observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen.
- b. Observasi non-sistematis yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan alat instrumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis dengan lembar observasi. Peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dalam bentuk *check list*.

2. Wawancara

Wawancara menurut Kunandar (2008: 157) adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, dan wawasan. Wawancara ini dilakukan dengan guru di Kelompok B di TK ABA Tegal Domban Tahun Ajaran 2013/2014 untuk kegiatan refleksi yang akan digunakan pada siklus berikutnya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Suharsimi Arikunto, 2002: 136). Alat yang digunakan peneliti adalah:

1. Lembar Observasi

Aspek yang diamati dalam penelitian ini tingkah laku agresif yang dimunculkan oleh anak selama proses belajar mengajar.

Tabel 1 berikut berisi kisi-kisi pedoman observasi tingkah laku agresif anak:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Tingkah Laku Agresif Anak

No	Aspek	Indikator
1.	Agresivitas fisik	a. Anak memukul b. Anak mendorong c. Anak berkelahi d. Anak merusak barang e. Anak mencubit f. Anak menendang
2.	Agresivitas verbal	a. Anak mencaci dan memaki b. Anak menghina/mengejek c. Anak berkata kotor d. Anak mengancam
3.	Agresivitas pasif	a. Menolak bicara b. Bungkam c. Tidak peduli

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berisi kisi-kisi pertanyaan yang digunakan untuk menanyakan dan mengetahui hal-hal yang tidak dapat diamati oleh peneliti sendiri dan untuk dijadikan bahan refleksi siklus selanjutnya. Aspek yang diamati adalah gambaran tingkah laku setelah adanya tindakan. Adapun pedoman wawancara dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Berkaitan Tingkah Laku Agresif Anak Setelah Tindakan

Aspek yang ditanyakan	Deskripsi pertanyaan
Tingkah laku agresif setelah diadakannya tindakan	a. Gambaran tingkah laku agresif setelah adanya tindakan b. Respon anak selama kegiatan mendengarkan cerita dilakukan

Wawancara juga dilakukan pada guru mengenai penggunaan metode mendengarkan cerita agar dapat mengetahui masalah-masalah yang timbul.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Berkaitan Penggunaan Metode Mendengarkan Cerita

Aspek yang ditanyakan	Deskripsi pertanyaan
Penggunaan metode mendengarkan cerita	a. Pendapat guru mengenai upaya mendengarkan cerita dalam menangani tingkah laku agresif b. Keefektifan penerapan mendengarkan cerita untuk mengatasi tingkah laku agresif c. Hambatan-hambatan yang ditemui d. Kelebihan dan kekurangan

H. Validitas Instrumen

Menurut Sukardi (2003: 122) validitas menunjuk pada derajat yang menunjukkan di mana suatu instrumen mengukur apa yang hendak diukur. Sugiono (2006: 175) membedakan validitas menjadi dua macam:

1. Validitas Internal/rasional, terdiri dari dua macam yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruksi (*construct validity*)
2. Validitas eksternal/empiris yang dikembangkan berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah terbukti dan terjadi di lapangan.

Jenis-jenis validitas menurut Sutrisno Hadi (2001: 122-128) adalah:

1. *Face validity*, adalah validitas yang dipandang suatu alat pengukur yang benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.
2. *Logical validity* atau konsep validitas logic, adalah validitas yang bertitik tolak dari konstruksi teoritik tentang faktor-faktor yang hendak diukur oleh satuan alat ukur. Dari konstruksi teoritik ini dilahirkan definisi-definisi yang digunakan oleh pembuat alat pengukur sebagai pangkal kerja dan sebagai ukuran valid tidaknya alat pengukur yang dibuatnya.

3. *Factorial validity* yaitu penilaian terhadap validitas suatu alat pengukur harus ditinjau dari segi apakah item yang disangka mengukur faktor-faktor tertentu telah benar-benar dapat memenuhi fungsinya dalam mengukur faktor-faktor yang dimaksudkan.
4. *Content validity* atau disebut juga validitas isi. Kini pendapat perhatian yang makin besar dalam pengukuran-pengukuran terhadap kemajuan belajar atau achievement.
5. *Empirical validity*, selalu menggunakan sebagai kriteria bagaimana derajat kesesuaian antara apa yang dinyatakan oleh hasil pengukuran dengan keadaan yang senyatanya.

Mengacu pendapat di atas, *instrument* dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*). *Instrument* penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi karena validitas ini diperoleh melalui cara-cara yang benar dan disesuaikan dengan aspek-aspek yang ada sehingga menurut logika akan dicapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki. Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Sugiono (2006: 175) mengatakan uji validitas *content validity* dapat dilakukan dengan membandingkan program yang ada dan konsultasi ahli. Uji validitas dalam instrumen penelitian ini menggunakan *expert judgment* dengan cara mengkonsultasikan dengan ahli.

I. Teknik Analisis Data

Suharsimi Arikunto (2006: 12) mengungkapkan terdapat dua cara dalam menganalisis data, yaitu:

1. Kuantitatif yaitu teknis analisis data dengan menggunakan rumus statistika. Pada penelitian kuantitatif dituntut menggunakan angka sejak dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penafsiran hasilnya.
2. Kualitatif yaitu tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan dan dalam menafsirkan hasilnya.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif di mana analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data hasil observasi. Data yang telah diperoleh kemudian dikaji dan dievaluasi oleh peneliti kemudian diolah untuk ditarik kesimpulan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa informasi berbentuk kalimat. Proses analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan (Kunandar, 2008: 101). Sementara deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka, yang digunakan untuk mengukur peningkatan jumlah anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan melalui perhitungan persentase. Adapun rumus yang digunakan menurut Anas Sudijono (2010: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of cases* (jumlah frekuensi yang sedang dicari persentasenya)

P = angka persentase

Setelah dihitung menggunakan rumus tersebut, selanjutnya data diinterpretasikan ke dalam lima tingkatan menurut Suharsimi Arikunto (2009: 156). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Kriteria Kemunculan Anak Menampilkan Tingkah Laku Agresif

No	Kriteria	Jumlah anak dalam persen
1.	Kriteria sangat baik	<21%
2.	Kriteria baik	21%-40%
3.	Cukup	41%-60%
4.	Kurang	61%-80%
5.	Kurang sekali	81%-100%

J. Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika frekuensi kemunculan tingkah laku agresif pada setiap anak di Kelompok B kurang dari 20%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Aisyiah Bustanul Athfal (ABA) Tegal Domban yang berada di dusun Tegal Domban, desa Margorejo, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. TK ini meskipun terletak di desa akan tetapi tepatnya di jalan utama sehingga mudah dijangkau. TK ABA Tegal Domban memiliki 8 orang tenaga pengajar atau guru, 1 Kepala Sekolah, dan 1 orang petugas dapur. Anak yang bersekolah di TK ABA Tegal Domban kebanyakan merupakan warga desa di sekitar TK. TK ini memiliki 5 ruang kelas yaitu Kelompok B1, B2, A1, A2, ruang guru, pendopo, dapur, UKS, 4 kamar mandi, tempat wudhu, dan halaman bermain. Sarana dan prasarana yang dimiliki TK ini cukup lengkap di antaranya permainan *outdoor* dan *indoor* yang dapat digunakan sebagai sarana bermain anak.

Penelitian ini dilakukan pada anak Kelompok B2 di TK ABA Tegal Domban yang berusia 5-6 tahun. Anak di kelompok ini berjumlah 27 orang dengan rincian 13 anak perempuan dan 14 laki-laki. Anak-anak di kelompok ini berasal dari latar belakang yang berbeda, dimana pola asuh yang diterapkan dikeluarga masing-masing anak berbeda.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Pratindakan

Proses kegiatan pembelajaran di TK ABA Tegal Domban yang berlangsung saat ini cukup baik. Guru dalam memberikan pembelajaran sudah memanfaatkan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memberikan penekanan pada kemampuan bahasa, kognitif, dan fisik. Hal itu menyebabkan pencapaian perkembangan bahasa, kognitif, dan fisik pada anak di kelompok ini berkembang dengan baik. Akan tetapi guru kurang menekankan pembelajaran sosial-emosional anak. Pada saat observasi, TPP dan indikator yang terdapat pada RKH pada aspek sosial-emosional oleh guru pada jam terakhir kali tidak dilaksanakan dan diganti dengan menulis ataupun berhitung.

Cara yang dilakukan guru untuk mengatasi tingkah laku agresif pada anak dengan memarahi dan menjewer anak. Guru belum menggunakan metode bercerita dalam mengatasi tingkah laku agresif. Hal tersebut menyebabkan anak tetap menampilkan gangguan sosial-emosional khususnya tingkah laku agresif.

Sebelum diadakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan observasi pada tahap Pratindakan terhadap tingkah laku anak. Hasil yang diperoleh dari Pratindakan ini nantinya akan dibandingkan dengan hasil pelaksanaan penelitian yaitu hasil yang diperoleh setelah diadakannya suatu tindakan mendengarkan cerita dalam mengatasi tingkah laku agresif anak. Dengan adanya perbandingan antara jumlah anak yang melakukan tingkah laku agresif pada tahap Pratindakan dan pelaksanaan penelitian ini maka akan terlihat lebih jelas suatu peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

Dalam penelitian ini, kegiatan Pratindakan dilakukan pada hari Sabtu 19 Oktober 2013 untuk melihat munculnya tingkah laku agresif anak dan perilaku normatif anak menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi. Adapun indikator yang diobservasi dalam Pratindakan yaitu tingkah laku yang ditampilkan anak selama proses pembelajaran di sekolah. Pada kegiatan Pratindakan peneliti mengobservasi tingkah laku anak dengan lembar observasi. Rekapitulasi hasil tingkah laku agresif anak pada tahap Pratindakan dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak Pada Tahap Pratindakan

Tahap Pratindakan		
Inisial Anak	Jumlah Tingkah Laku Agresif yang Ditampilkan	Persentase (%)
Adt	8	57,14
Af	0	0
Aml	0	0
Any	0	0
Fin	0	0
Fel	3	21,43
Din	0	0
Lun	0	0
Eng	0	0
Yul	0	0
Fir	0	0
Cah	3	21,43
Hil	3	21,43
Imm	4	28,57
Riq	3	21,43
Zan	4	28,57
Nad	3	21,43
Nau	1	7,1
Nis	1	7,1
Fli	0	0
Yan	0	0
Ido	5	35,71
Saf	0	0
Nda	0	0
Bim	3	21,43
Vis	4	28,57
Ris	0	0

Dari Tabel 5 tersebut, dapat dilihat anak yang memunculkan tingkah laku agresif lebih dari 20% sebanyak 11 anak. Tingkah laku agresif yang ditampilkan anak pada Pratindakan meliputi anak memukul temannya, mendorong temannya saat kegiatan berbaris, memasuki kelas, keluar kelas, kegiatan di kelas, dan saat mencuci tangan, anak juga berkelahi dengan temannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, merusak barang di kelas, mencubit, menendang, mencaci dan memaki, menghina/mengejek, serta berkata kotor. Rekapitulasi hasil tingkah laku agresif dapat kita lihat pada Tabel 6 di bawah:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah anak yang persentase tingkah laku agresif >20%	11	40,74%
Jumlah anak yang persentase tingkah laku agresif <20%	16	59,26%

Dari hasil di atas kita dapat melihat masih terdapat 16 anak yang melakukan tingkah laku agresif lebih dari 20%. Dengan hasil tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perlu diadakan suatu tindakan agar tercapai kriteria yang diinginkan.

b. Siklus I

a. Tahap perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema pembelajaran. Tema pembelajaran yang digunakan dalam Siklus I mengikuti tema yang sedang berlangsung yaitu Binatang.
- 2) Merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang dicantumkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Kegiatan mendengarkan cerita dicantumkan dalam RKH

disusun oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru kelas. Setelah rencana pelaksanaan pembelajaran didiskusikan dengan guru kelas, maka disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus I Pertemuan Pertama menggunakan gambar seri, Pertemuan Kedua menggunakan buku cerita, dan Pertemuan Ketiga menggunakan *angkrek*.

3) Menyiapkan cerita dan media yang digunakan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti menyiapkan media yang digunakan. Media yang digunakan adalah gambar seri, buku cerita, dan *angkrek*. Selain itu peneliti menyiapkan skenario bercerita yang akan disampaikan kepada anak.

4) Menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kisi-kisi wawancara.

b. Tahap pelaksanaan dan observasi Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada Senin 21 Oktober 2013, Rabu 23 Oktober 2013, dan Jumat 25 Oktober 2013 dengan menggunakan tema yang sedang berlangsung yaitu binatang.

Kegiatan bercerita dilakukan pada saat kegiatan awal. Setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menyampaikann cerita kepada anak. Saat kegiatan bercerita, guru juga melakukan tanya jawab kepada anak. Setelah itu guru mengajak anak menganalisa dan mengevaluasi dampak berperilaku negatif. Guru memberikan arahan-arahan perilaku yang sebaiknya dilakukan oleh anak. Setelah kegiatan bercerita, guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan cerita.

Pada Siklus I ini peneliti melakukan observasi setelah tindakan yang berlangsung satu minggu dan observasi lanjutan yang dilakukan pada minggu

berikutnya setelah tindakan yaitu pada hari Kamis dan Sabtu. Pada Siklus I terjadi penurunan tingkah laku agresif. Hasil observasi pada tahap Siklus I dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Anak yang Menampilkan Tingkah Laku Agresif pada Tahap Siklus I

Inisial	Siklus I							
	Persentase Anak Menampilkan Tingkah Laku Agresif							
	Observasi Setelah Tindakan						Observasi Lanjutan	
	1	2	3	4	5	6	7	8
adt	50	57,14	50	28,51	28,51	21,43	28,51	28,51
af	0	0	0	0	0	0	0	7,1
aml	0	0	0	0	0	0	0	0
any	0	0	0	0	0	0	0	0
fin	0	0	0	0	0	0	0	0
fel	28,51	28,51	21,43	21,43	21,43	14,29	14,29	21,43
din	0	0	0	0	0	0	0	0
lun	0	0	0	0	0	0	0	0
eng	0	0	0	0	0	0	0	0
yul	0	0	0	0	0	0	0	0
fir	0	0	0	0	0	0	0	0
cah	7,1	0	0	0	0	0	0	7,1
hil	21,43	21,43	21,43	14,29	14,29	7,1	14,29	21,43
imm	21,43	21,43	21,43	21,43	21,43	0	7,1	7,1
riq	28,51	28,51	28,51	21,43	21,43	14,29	21,43	21,43
zan	21,43	21,43	28,51	21,43	21,43	7,1	14,29	21,43
nad	21,43	21,43	21,43	21,43	21,43	14,29	14,29	21,43
nau	0	0	0	0	7,1	0	0	0
nis	0	0	0	0	0	0	0	0
fli	7,1	0	0	0	0	7,1	0	0
yan	0	0	0	0	0	0	0	0
ido	35,71	35,71	21,43	21,43	21,43	14,29	21,43	28,57
saf	0	0	0	0	7,1	0	0	0
nda	0	0	0	0	0	0	0	0
bim	28,57	28,57	28,57	28,57	21,43	21,43	21,43	21,43
vis	14,29	14,29	14,29	7,1	7,1	7,1	14,29	21,43
ris	0	0	0	0	0	0	0	0

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat adanya penurunan tingkah laku agresif yang dimunculkan anak. Di antaranya dapat kita lihat pada lembar observasi anak berinisial Adt telah berkurang dalam melakukan tingkah laku agresif. Adt tidak berkelahi, merusak barang, mencubit, mencaci dan memaki, serta berkata kotor. Untuk perilaku normatif juga terjadi peningkatan yaitu Adt sudah dapat

melaksanakan tugas kelompok yang diberikan guru. Penurunan juga terjadi pada anak berinisial Imm, dia tidak berkelahi, menendang, serta mencaci dan memaki.

Dari hasil observasi pada Siklus I dapat diketahui perbandingan hasil anak yang melakukan tingkah laku agresif kurang dari 20% yang dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Siklus I

Keterangan	Pratindakan		Siklus I	
Jumlah anak yang persentase tingkah laku agresif >20%	11	40,74%	9	33,33%
Jumlah anak yang persentase tingkah laku agresif <20%	16	59,26%	18	66,67%

Dari Tabel 8 di atas dapat terlihat bahwa jumlah anak yang menampilkan tingkah laku agresif lebih dari 20% dalam Siklus I menunjukkan penurunan dari 40,74% menjadi 33,33%. Dapat kita lihat juga setelah diadakan tindakan, frekuensi setiap anak yang melakukan tingkah laku agresif menurun. Akan tetapi setelah tidak ada tindakan, jumlah anak kembali meningkat. Meskipun demikian kenaikan tersebut tidak melebihi jumlah awal tingkah laku agresif yang anak tampilkan..

Pada Siklus I juga dilakukan wawancara yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Hasil Wawancara dengan Guru pada Tahap Siklus I

No	Deskripsi pertanyaan	Jawaban guru
1.	Gambaran tingkah laku agresif setelah adanya tindakan	Terdapat penurunan tingkah laku agresif yang ditampilkan anak.
2.	Respon anak selama kegiatan mendengarkan cerita dilakukan	Anak sangat senang dan antusias selama kegiatan mendengarkan cerita.
3.	Pendapat guru mengenai metode mendengarkan cerita dalam menangani tingkah laku agresif	Metode mendengarkan cerita dapat mengatasi tingkah laku agresif.
4.	Keefektifan penerapan metode mendengarkan cerita untuk mengatasi tingkah laku agresif	Metode mendengarkan cerita cukup efektif mengatasi tingkah laku agresif, akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan karena masih ada anak yang ramai.
5.	Hambatan-hambatan yang ditemui	Cara penyampaian, pemilihan media yang menarik anak, pembuatan isi cerita yang harus menampilkan tokoh baik dan buruk, penggunaan intonasi.
6.	Kelebihan dan kekurangan	Persiapan yang harus matang

Hasil wawancara menunjukkan bercerita dapat mengatasi tingkah laku agresif. Akan tetapi masih ada yang perlu diperbaiki. Pada tahap ini diperoleh saran-saran dari guru yaitu pada cara menyampaikan. Karena anak masih ada yang ramai sehingga guru menyarankan untuk mencari media yang menarik anak. Guru menyarankan untuk menggunakan boneka tangan karena anak sangat tertarik saat guru menggunakan media itu. Selanjutnya untuk cerita sebaiknya terdapat dua tokoh yaitu jahat dan baik untuk pembandingan. Selain itu untuk contoh-contohnya bisa diambil dari contoh yang ada di sekitar anak. Dalam bercerita, intonasi yang digunakan harus disesuaikan dengan cerita agar anak lebih tertarik agar menarik lebih menarik, anak yang dapat menjawab pertanyaan dapat diberi hadiah sehingga anak saling berlomba memperhatikan cerita dari guru. Anak juga bisa dijanjikan untuk menguatkan agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Anak yang sudah tidak melakukan tingkah laku agresif dan anak yang

mengalami penurunan tingkah laku agresif diberi pujian agar mereka tetap tidak melakukan tingkah laku agresif dan semakin berkurang bagi anak yang masih melakukan.

c. Refleksi Siklus I

Refleksi pada Siklus I dilakukan oleh peneliti dan kolabolator pada akhir Siklus I. Dari hasil observasi pada Siklus I, didapatkan jumlah anak yang menampilkan tingkah laku agresif lebih dari 20% sebesar 33,33%. Hasil yang diperoleh menunjukkan penurunan anak yang menampilkan tingkah laku agresif pada anak. Namun dari hasil Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan, sehingga memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan ke arah yang diharapkan pada Siklus II.

Dalam refleksi ini dibahas mengenai kendala-kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan Siklus I berlangsung. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam Siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat bercerita masih ada anak yang tidak mendengarkan dan ribut sendiri sehingga tujuan bercerita tidak sampai pada anak yang ramai tersebut.
- 2) Alat bercerita yang digunakan kurang menarik anak.
- 3) Masih terdapat cerita yang hanya mempunyai salah satu tokoh jahat atau baik.
- 4) Contoh-contoh yang diberikan masih terlalu luas, pada tahap selanjutnya sebaiknya guru memberikan contoh yang sering dilakukan anak selama ini dan diminta berjanji tidak akan melakukannya kembali.
- 5) Dalam penyampaianya belum menggunakan intonasi yang berbeda. Sehingga suasana yang diharapkan pada saat bercerita belum tercipta.

Kendala tersebut membuat tujuan peneliti belum tercapai. Hasil yang diperoleh menunjukkan penurunan anak yang menampilkan tingkah laku agresif pada anak. Namun dari hasil Siklus I belum mencapai kategori yang diinginkan sehingga memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan ke arah yang diharapkan pada Siklus II.

c. Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada Senin 4 November 2013 dan Kamis 7 November 2013 dengan menggunakan tema binatang. Pelaksanaan tindakan Siklus II dilaksanakan menggunakan boneka tangan agar anak lebih tertarik.

a. Tahap Perencanaan Tindakan Siklus II

Melihat keadaan dalam pelaksanaan Siklus I masih terdapat kendala perlu diadakan suatu rencana perbaikan atau perubahan dalam pelaksanaan Siklus II sehingga kendala pada Siklus I dapat teratasi. Adapun perbaikan kendala dari Siklus I yang dilakukan pada pelaksanaan Siklus II adalah:

- 1) Memberikan hadiah pada anak yang bisa menceritakan kembali setelah guru selesai bercerita.
- 2) Guru menggunakan alat bercerita yang lebih menarik yaitu boneka tangan.
- 3) Guru menggunakan intonasi yang berbeda di setiap tokoh.
- 4) Guru memberikan contoh yang terjadi di sekitar anak.
- 5) Menggunakan tokoh perbandingan di dalam cerita agar anak bisa memilih tokoh untuk panutan.

- 6) Guru meyakinkan anak tidak akan melakukan tindakan agresif dan meminta mereka berjanji untuk tidak melakukannya lagi.
- 7) Memberikan pujian kepada anak yang tidak melakukan tingkah laku agresif dan yang tingkah agresifnya menurun.

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema pembelajaran. Tema pembelajaran yang digunakan dalam Siklus II mengikuti tema yang sedang berlangsung yaitu Binatang.
- 2) Merencanakan pelaksanaan mendengarkan cerita yang dicantumkan dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Kegiatan bercerita dicantumkan dalam RKH disusun oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru kelas. Setelah rencana pelaksanaan pembelajaran didiskusikan dengan guru kelas, maka disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus II menggunakan boneka tangan.
- 3) Menyiapkan cerita dan media yang digunakan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti menyiapkan media yang digunakan. Media yang digunakan adalah boneka tangan berbentuk binatang.
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

b. Pelaksanaan dan Observasi Siklus II

Dalam pelaksanaan Siklus II peneliti berkolaborasi dengan guru. Tema yang digunakan dalam Siklus II adalah binatang. Dalam Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan.

6) Kegiatan mendengarkan cerita dilakukan pada saat kegiatan awal setelah apersepsi. Guru menyajikan cerita sesuai dengan langkah-langkah bercerita. Sebelum kegiatan bercerita dilakukan, guru memberitahukan kepada anak bahwa dia akan memberi hadiah kepada anak yang memperhatikan saat guru bercerita dan anak yang bisa menjawab pertanyaan setelah kegiatan bercerita selesai dilakukan. Pada kegiatan mendengarkan cerita di Siklus II ini guru memberikan cerita yang memuat dua tokoh yang berbeda yaitu baik dan tidak baik. Guru menggunakan intonasi yang berbeda sehingga suasana bercerita lebih hidup dan anak lebih tertarik. Guru memberikan pujian kepada anak yang tidak melakukan tingkah laku agresif dan yang tingkah agresifnya menurun.

Saat kegiatan mendengarkan cerita guru juga melakukan tanya jawab kepada anak. Setelah itu guru mengajak anak menganalisa dan mengevaluasi dampak berperilaku negatif dan manfaat berperilaku positif. Selanjutnya guru mengajak anak untuk menarik kesimpulan terhadap analisa yang dilakukan bersama. Guru kemudian memberikan arahan-arahan perilaku yang sebaiknya dilakukan oleh anak. Tahap selanjutnya guru mengajak anak untuk berjanji tidak akan melakukan tingkah laku agresif dan melakukan perilaku-perilaku normatif dengan memberikan pujian bahwa anak-anak Kelompok B2 adalah kelas yang bagus, anaknya sholeh dan sholehah, senang berbuat baik dan tidak suka menyakiti temannya. Tahap terakhir guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Anak yang memperhatikan saat guru bercerita dan anak yang bisa menjawab pertanyaan diberi hadiah oleh guru.

Pada Siklus II, peneliti melakukan observasi setelah tindakan yang berlangsung satu minggu dan observasi lanjutan yang dilakukan pada minggu berikutnya setelah tindakan yaitu pada hari Kamis dan Sabtu. Pada Siklus II terjadi penurunan kembali tingkah laku agresif yang dilakukan anak dibandingkan dengan hasil observasi Siklus I. Hasil penurunan dapat kita lihat pada Tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak Pada Tahap Siklus II

Inisial	Siklus II							
	Persentase Anak Menampilkan Tingkah Laku Agresif							
	Observasi Setelah Tindakan						Observasi Lanjutan	
	1	2	3	4	5	6	7	8
adt	21,43	21,43	21,43	0	0	7,1	14,29	21,43
af	0	0	0	0	0	0	0	0
aml	0	0	0	0	0	0	0	0
any	0	0	0	0	0	0	0	0
fin	0	0	0	0	0	0	0	0
fel	21,43	21,43	28,51	7,1	7,1	7,1	7,1	14,29
din	0	0	0	0	0	0	0	0
lun	0	0	0	0	0	0	0	0
eng	0	0	0	0	0	0	0	0
yul	0	0	0	0	0	0	0	0
fir	0	0	0	0	0	0	0	0
cah	0	0	0	0	0	0	0	7,1
hil	14,29	14,29	21,43	0	0	0	14,29	14,29
imm	7,1	0	0	0	0	0	7,1	7,1
riq	21,43	21,43	28,57	7,1	14,29	14,29	14,29	14,29
zan	14,29	14,29	21,43	7,1	7,1	7,1	7,1	7,1
nad	7,1	7,1	14,29	0	0	0	0	7,1
nau	0	0	0	0	7,1	0	0	0
nis	0	0	0	0	0	0	0	0
fli	0	0	0	0	0	0	0	0
yan	0	0	0	0	0	0	0	0
ido	21,43	21,43	28,57	14,29	14,29	14,29	14,29	21,43
saf	0	0	0	0	0	0	0	0
nda	0	0	0	0	0	0	0	0
bim	14,29	14,29	21,43	0	0	0	0	7,1
vis	21,43	28,57	28,57	0	14,29	14,29	14,29	14,29
ris	0	0	0	0	0	0	0	0

Hasil penurunan tingkah laku agresif dapat terlihat dari anak yang berinisial Adt dan Fel yang sudah tidak mendorong temannya saat kegiatan antri masuk kelas ataupun mencuci tangan. Fel, Nad, Bim, dan Vis juga tidak melakukan pemukulan terhadap temannya.

Dari hasil observasi itu dapat diketahui perbandingan hasil anak yang melakukan tingkah laku agresif kurang dari 20% yang dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
Jumlah anak yang persentase tingkah laku agresif >20%	11	40,74%	9	33,33%	2	7,41%.
Jumlah anak yang persentase tingkah laku agresif <20%	16	59,26%	18	66,67%	25	92.59%

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan Siklus II apabila dibandingkan dengan Siklus I ada penurunan di mana persentase anak yang menampilkan tingkah laku agresif lebih dari 20% pada Siklus I sebesar 33,33% menurun menjadi 7,41% pada Siklus II. Penurunan Siklus II mengalami peningkatan pesat karena anak selama Siklus I sampai Siklus II diberi arahan terus menerus agar tidak melakukan tingkah laku agresif, selain itu anak yang tidak melakukan tingkah laku agresif serta anak yang mengalami penurunan diberi pujian oleh guru dan peneliti.

Selain dengan lembar observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru. Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah Siklus II di luar jam pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan menyangkut gambaran tingkah laku setelah tindakan, respon anak selama kegiatan bercerita, pendapat guru berkaitan tindakan bercerita dalam menangani tingkah laku agresif, efektifitas, hambatan,

kelebihan, dan kekurangan yang ada pada kegiatan bercerita. Hasil wawancara dengan guru dapat dilihat di Tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Hasil Wawancara dengan Guru pada Siklus II

No	Deskripsi pertanyaan	Jawaban guru
1.	Gambaran tingkah laku agresif setelah adanya tindakan	Terjadi penurunan
2.	Respon anak selama kegiatan mendengarkan cerita dilakukan	Anak sangat antusias
3.	Pendapat guru mengenai metode mendengarkan cerita dalam menangani tingkah laku agresif	Mampu mengatasi tingkah laku agresif
4.	Keefektifan penerapan metode mendengarkan cerita untuk mengatasi tingkah laku agresif	mendengarkan cerita efektif mengatasi tingkah laku agresif
5.	Hambatan-hambatan yang ditemui	a. Pembuatan cerita yang harus disesuaikan dengan tujuan. b. Orang tua yang tidak mempunyai tujuan yang sama dalam mengatasi tingkah laku agresif.
6.	Kelebihan dan kekurangan	a. Kelebihan metode ini adalah anak sangat senang. b. Kekurangan metode ini adalah harus mempersiapkan materi cerita yang sesuai dengan tujuan dan penyiapan media yang harus digunakan.

Menurut guru dengan mendengarkan cerita efektif menurunkan jumlah anak yang menampilkan tingkah laku agresif. Kelebihan dari metode ini adalah anak sangat antusias, sedangkan kekurangan berkaitan dengan persiapan yang harus dilakukan yaitu mencari ataupun membuat cerita yang sesuai tujuan dan media yang digunakan. Akan tetapi berkaitan dengan hasil yang didapat pada Siklus II masih terdapat anak yang menampilkan tingkah laku agresif lebih dari 20%. Peneliti mencoba mencari tahu keadaan anak dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan anak yang masih menampilkan tingkah laku agresif lebih dari 20%.

Dari kegiatan wawancara ini guru menjelaskan kesulitan mereka selama ini dalam menangani Adt dan Ido. Keterangan yang didapat dari guru,

menerangkan bahwa Adt sudah diberi fasilitas *laptop* dan *tablet*. Akan tetapi, sang ibu yang seorang wanita karir, kurang mengawasi anak dalam membuka fitur yang tersedia. Adt senang bermain *game* yang berisi kekerasan dan membuka film-film untuk orang dewasa yang berisi kekerasan. Dari percakapan peneliti dan Adt, juga diketahui bahwa Adt sering menonton film perang dan memainkan game perkelahian. Adt bahkan pernah bercerita pada peneliti bahwa dia pernah melihat video porno. Ketika temannya tidak melakukan apa yang dia inginkan, dia akan mudah memarahi dan memukul teman. Hal ini dilakukan sesuai apa yang dilihatnya di *game* yang dia mainkan. Selain itu Adt meniru ayahnya yang pernah memarahi dan memukulnya. Hal ini diketahui saat peneliti menegur Adt, akan tetapi Adt mengatakan bahwa ayahnya melakukan apa yang dia lakukan saat itu yaitu marah dan memukul. Untuk Ido peneliti mendapat keterangan dari guru bahwa Ido mempunyai ayah tiri. Ibu dan sang ayah tidak mempunyai satu cara yang sama dalam mendidik anak. Dari hasil berbincang-bincang dengan Ido, peneliti juga menemukan bahwa orangtua Ido sering marah-marah di depan Ido. Ibu Ido juga pernah memukul Ido.

Hasil wawancara dengan guru juga didapat informasi berkaitan latar belakang anak yang masih melakukan tingkah laku agresif.

Dari hasil wawancara dengan guru dan temuan dari anak dapat kita lihat pada Tabel 13 dan Tabel 14 dibawah ini:

Tabel 13. Hasil Wawancara dengan Guru dan Anak Berkaitan Latar Belakang Adt yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan

No	Inisial anak yang masih melakukan tingkah laku agresif > 20%	Latar Belakang	
		Sumber dari guru	Sumber dari anak
1.	Adt	a. Orangtua kurang mengawasi tontonan anak b. Pola asuh orang tua yang otoriter c. Korban kekerasan oleh ayahnya d. Bermain <i>game</i> yang berisi kekerasan dan membuka film-film untuk orang dewasa yang berisi kekerasan	a. Anak menonton film yang mengandung kekerasan b. Anak memonton film porno c. Orangtua memarahi anak dan melakukan hukuman fisik yaitu memukul Adt

Tabel 14. Hasil Wawancara dengan Guru dan Anak Berkaitan Latar Belakang Ido yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan

No	Inisial anak yang masih melakukan tingkah laku agresif > 20%	Latar Belakang	
		Sumber dari guru	Sumber dari anak
2.	Ido	a. Sabotase antar orangtua	a. Orangtua bertengkar di depan anak b. Ibu Ido melakukan pemukulan terhadap Ido

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa peran orangtua sangat mempengaruhi perilaku anak. Dari penelitian ini dapat dilihat anak yang masih menampilkan tingkah laku agresif >20% mempunyai latar belakang yang sama yaitu orangtua melakukan pemukulan terhadap anak. Pada kasus Adt tontonan dan game yang anak mainkan mempunyai peran terhadap munculnya tingkah laku agresif anak.

c. Refleksi Akhir

Refleksi pada Siklus II dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai persentase anak yang menampilkan

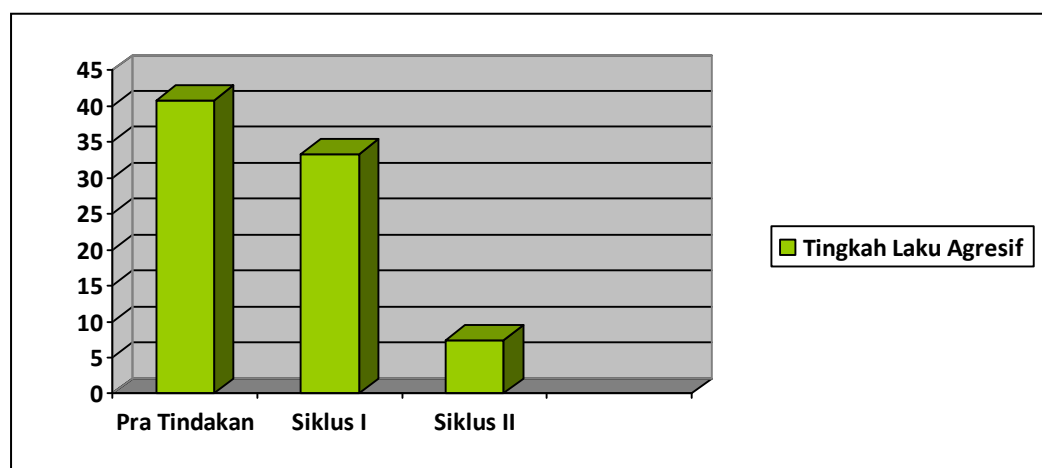
tingkah laku agresif kurang dari 20% sebanyak 7,41% yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus II dan proses pembelajaran yang terjadi saat melakukan tindakan.

Hasil rekapitulasi hasil yang didapat dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat kita lihat pada Tabel 15 di bawah ini:

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
Jumlah anak yang persentase tingkah laku agresif >20%	11	40,74%	9	33,33%	2	7,41%.
Jumlah anak yang persentase tingkah laku agresif <20%	16	59,26%	18	66,67%	25	92.59%

Rekapitulasi hasil tingkah laku agresif pada tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik pada Gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Tingkah Laku Agresif Anak pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Anak juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan mendengarkan cerita. Anak mengikuti alur cerita sesuai suasana yang diceritakan dalam cerita. Pada Siklus II jumlah anak yang menampilkan tingkah laku agresif berkurang dan telah

mencapai kriteria keberhasilan yaitu anak yang melakukan tingkah laku agresif kurang dari 20%. Berdasarkan hasil tersebut penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

Selain terjadi penurunan tingkah laku agresif, terjadi dampak lain yaitu peningkatan perilaku normatif anak. Hal ini disebabkan karena metode mendengarkan cerita selain untuk mengatasi tingkah laku agresif, juga ditanamkan nilai-nilai positif di dalamnya seperti mau bermain dengan semua temannya, mau berbagi, sabar menunggu giliran, memberi dan membalas salam, berbicara dengan tidak berteriak, dapat menerima saran, berani bertanya, bertanggungjawab menyelesaikan tugas, dapat memuji teman, serta menghargai keunggulan teman.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan hasil refleksi yang dilakukan selama Siklus I dan Siklus II pada anak Kelompok B2 TK ABA Tegal Domban , penerapan metode mendengarkan cerita dapat mengurangi tingkah laku agresif anak. Hal ini terbukti dengan data yang diperoleh yaitu adanya penurunan tingkah laku agresif kurang dari 20% yang ditampilkan anak di mana pada Pratindakan dapat dilihat anak yang menampilkan tingkah laku agresif mencapai 40,74% menurun menjadi 33,33% pada Siklus I, dan menurun kembali menjadi 7,41% pada Siklus II. Hasil pada Siklus II sudah mencapai kriteria yang diinginkan yaitu frekuensi kemunculan tingkah laku agresif pada anak kurang dari 20% .

Penurunan pada tingkah laku agresif dan peningkatan perilaku normatif sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty (2005: 116-117) bahwa salah satu cara menangani tingkah laku agresif adalah dengan bercerita, khususnya dengan mendongeng. Selain itu hasil penelitian yang dapat menurunkan tingkah laku agresif juga dapat meningkatkan perilaku normatif yang ditampilkan anak. Hal ini menguatkan pendapat Euis Sunarti (2005:9) bahwa dengan cerita kita dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan suatu keputusan seseorang. Cerita dapat digunakan sebagai metode sosialisasi karakter sejak dini dengan menggali kekuatan yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu kekuatan cerita dapat digunakan untuk mengarahkan anak melakukan perilaku berkarakter dan menanamkan konsep diri positif. Selain itu ada tokoh pembanding agar anak dapat memilih tokoh yang dijadikan panutan.

Pada Pertemuan Pertama guru masih mengalami kesulitan karena ada anak yang ramai sendiri di saat pertengahan cerita sehingga tujuan tidak sampai pada anak. Pada Siklus II, guru berupaya secara optimal agar anak tertarik dan tujuan yang ingin disampaikan sampai pada anak. Selain itu guru memberi contoh tingkah laku agresif yang tidak boleh dilakukan seperti yang sering terjadi di kelompok itu. Pada akhir kegiatan anak juga diminta berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Guru juga memberi pujian kepada anak yang tidak melakukan tingkah laku agresif dan yang mengalami penurunan, hal ini sesuai dengan pendapat Ummu Haya Nida (2009: 174) bahwa tindakan kuratif dalam menangani

tingkah laku agresif salah satunya dengan memberikan pujian atau hadiah ketika anak tidak menunjukkan perilaku agresif.

Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II, peneliti bersama guru melakukan komunikasi untuk mengakhiri tindakan karena anak yang menunjukkan tingkah laku agresif sudah berkurang dan terdapat peningkatan perilaku normatif mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan. Penelitian ini telah membuktikan bahwa dengan bercerita dapat mengatasi tingkah laku agresif di Kelompok B2 TK ABA Tegal Domban Tahun Ajaran 2013/2014. Penurunan ini dapat dilihat dengan hasil yang diperoleh pada tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas. Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah Siklus I dan Siklus II di luar jam pembelajaran anak. Pertanyaan yang diajukan menyangkut gambaran tingkah laku agresif anak setelah tindakan, respon anak selama kegiatan mendengarkan cerita, pendapat guru berkaitan metode mendengarkan cerita dalam menangani tingkah laku agresif, efektivitas, hambatan, kelebihan, dan kekurangan yang ada pada kegiatan bercerita. Menurut guru dengan mendengarkan cerita efektif menurunkan jumlah anak yang menampilkan tingkah laku agresif. Kelebihan dari metode ini adalah anak sangat antusias. Hal ini membuktikan bahwa melalui bercerita kita dapat memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 24). Bagi anak-anak duduk berlama-lama mendengarkan cerita lebih menyenangkan dibandingkan duduk manis mendengarkan penjelasan dan nasihat yang diberikan orang dewasa (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 23). Sedangkan kekurangan berkaitan dengan

persiapan yang harus dilakukan yaitu mencari ataupun membuat cerita yang sesuai tujuan dan media yang digunakan.

Dari hasil observasi masih terdapat anak yang melakukan tingkah laku agresif lebih dari 20% yaitu anak yang berinisial Adt dan. Pada perilaku agresif, peneliti mendapat keterangan dari guru dan pengamatan peneliti saat berkomunikasi dengan anak bahwa dia terpengaruh video *game* yang mengandung kekerasan. Seperti yang diungkapkan oleh Rimm (2003: 156-157) bahwa salah satu penyebab munculnya tingkah laku agresif adalah televisi dan *video game*. Seperti yang kita ketahui bahwa anak dapat meniru perilaku agresif dan kekerasan dengan melihat. Hal ini juga ketika anak melihat acara-acara orang dewasa di televisi yang mengandung kekerasan. Bahkan film kartun juga memberikan menampilkan contoh perilaku agresif yang dapat ditiru oleh anak. Tidak hanya televisi, *video game* juga sering kali mengajarkan kekerasan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak. Oleh karena itu penyebab ini juga harus dihilangkan agar anak tidak menampilkan tingkah laku agresif.

Selain itu anak juga meniru perilaku orang tuanya yang melakukan kekerasan terhadap anak. Pada kasus Adt dia meniru ayahnya yang marah dan memukul sang anak. Seperti yang diungkapkan Davidoff (dalam Rita Eka Izzaty, 2005: 157-158) bahwa salah satu penyebab munculnya tingkah laku agresif adalah anak meniru. Di sini meniru dianggap sebagai faktor yang dapat memicu anak memunculkan tingkah laku agresif. Menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model tersebut. Dalam kasus ini, anak meniru ayah

anak sendiri yang melakukan kekerasan terhadap anak. Hal ini menyebabkan anak meniru perbuatan ayahnya yaitu melakukan tingkah laku agresif terhadap temannya. Selain itu Rusda Koto Sutadi dan Sri Maryati Deliana (1996: 116) juga menjelaskan bahwa dengan memberikan hukuman pada anak justru akan membuat anak dendam dan membuatnya menirukan perbuatan tersebut saat dia melampiaskan agresinya.

Ayah Adt juga menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh tersebut membuat juga menjadi salah satu penyebab munculnya tingkah laku agresif pada Adt. Penelitian yang dilakukan Hartup (dalam Rusda Koto Sutadi & Sri Maryati Deliana, 1996: 32-33) menerangkan bahwa salah satu penyebab anak memunculkan tingkah laku agresif adalah orangtua yang otoriter atau terlalu keras.

Selain Adt, anak yang belum masuk pada kriteria keberhasilan yaitu Ido. Hal ini dikarenakan orangtua yang tidak mempunyai cara yang sama dalam mendidik anak. Rimm (2003: 156-157) juga menjelaskan penyebab-penyebab munculnya tingkah laku agresif secara yaitu sabotase antar orangtua. Orangtua merupakan satu tim dalam mendidik anak, jika tidak hal ini juga dapat menimbulkan perilaku agresif. Apabila salah satu dari orangtua memihak anak di saat menentang orangtua yang satunya akan memacu sikap memanipulasi dan agresif karena anak akan merasa lebih berkuasa dibandingkan dengan orangtua yang ditentangnya. Seperti halnya orangtua mereka yang tidak menghargai orangtua satunya jangan kaget jika anak tak menghargai orang lain.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu kegiatan bercerita harus dilakukan kontinyu. *Instrument* yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan wawancara dengan guru. *Instrument* dengan orangtua tidak dibuat, padahal tingkah laku agresif dipengaruhi oleh perilaku orangtua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mendengarkan cerita dapat mengatasi tingkah laku agresif pada Kelompok B2 di TK ABA Tegal Domban, desa Margorejo, kecamatan Tempel, kabupaten Sleman. Hasil observasi pada kegiatan Pratindakan menunjukkan 40,74% anak dari 27 anak menampilkan tingkah laku agresif lebih dari 20%. Setelah pelaksanaan tindakan Siklus I, observasi terakhir menunjukkan penurunan dengan persentasi anak yang melakukan tingkah laku agresif lebih dari 20% menjadi 33,3%. Setelah pelaksanaan tindakan Siklus II, kembali terjadi penurunan lagi menjadi 7,41%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah mencapai kriteria keberhasilan.

Dalam mengembangkan cerita yang dituturkan guru menggunakan alat bercerita yang lebih menarik yaitu boneka tangan berbentuk hewan. Guru menyajikan cerita yang dipilihnya dengan menggunakan intonasi yang berbeda di setiap tokoh. Guru menggunakan tokoh perbandingan di dalam cerita agar anak bisa memilih tokoh untuk panutan. Selain itu guru menetapkan cara-cara bertutur yang dapat mempengaruhi perasaan anak dengan cara memberikan gambaran-gambaran anak yang menjadi korban. Guru memberikan contoh yang terjadi di sekitar anak. Langkah penutup guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan apa yang dapat kita lakukan. Guru memberikan hadiah pada anak yang bisa menceritakan kembali setelah guru selesai bercerita.

Guru memberikan pujian kepada anak yang tidak melakukan tingkah laku agresif dan anak yang mengurangi tingkah laku agresif, dan Guru meyakinkan anak tidak akan melakukan tindakan agresif serta meminta mereka berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar mengingatkan anak untuk lebih banyak mendengarkan cerita-cerita yang mendidik dan tidak melihat tontonan yang mengandung unsur kekerasan.
2. Bagi guru, agar menggunakan metode mendengarkan cerita sebagai salah satu metode dalam menangani tingkah laku agresif anak di kelas.
3. Bagi sekolah, agar melakukan pelatihan bercerita bagi guru, agar guru dapat bercerita dengan lebih menarik.
4. Bagi orangtua, agar mengontrol dan mengawasi tontonan anak agar anak tidak melihat tontonan yang mengandung kekerasan.
5. Bagi peneliti lain, dapat meneliti pola asuh orangtua terhadap tingkah laku agresif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Djauhar Siddiq, Nelva Rolina, & Unik Ambar Wati. (2006). *Strategi Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Euis Sunarti. (2005). *Panduan bagi Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak sejak Dini melalui Cerita*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2010). *Kurikulum Taman Kanak-kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Moeslichatoen. R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayryza, Purwandari, Hiryanto, & Rosita E. Kusmayarni. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rosmalia Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rusda Koto Sutadi & Sri Maryati Deliana. (1996). *Permasalahan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Severe, S. (2003). *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. (Alih bahasa: Daniel Wirajaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Sutrisno Hadi. (2001). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Triyanto Pristiwaluyo & Sodiq. (2005). *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ummu Haya Nida. (2009). *"2T Tips & Trik" Melejitkan Talenta sang Buah Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ummu Ihsan Choiriyah & Abu Ihsan al-Atsary. (2011). *Mencetak Generasi Rabbani!* Bogor: CV. Darul Ilmi.
- Wiwid Kurniawati. (2010). Mengurangi Agresivitas Anak Usia Dini dengan Metode Time-out. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: UGM.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat-surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 6213/UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

22 Oktober 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Erlina Tri Ratna Dewi
NIM : 09111241032
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PPSD
Alamat : Tegal Domban, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK ABA Tegal Domban
Subyek : Seluruh Anak Kelompok B
Obyek : Penggunaan Metode Bercerita dalam Mengatasi Tingkah Laku Agresif
Waktu : Oktober-Desember 2013
Judul : Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Bercerita di Kelompok B TK ABA Tegal Domban Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001/

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070/Reg/VI/ 7756 / 9 /2013

Membaca Surat : DEKAN FIP - UNY

Nomor : 6213/UN34.11/PL/2013

Tanggal : 04 November 2013

Perihal : Ijin PENELITIAN

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/development/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ERLINA TRI RATNA DEWI

NIP/NIM : 09111241032

Alamat : KARANGMALANG YK

Judul : UPAYA MENGATASI MUNCULNYA TINGKAH LAKU AGRESIF ANAK MELALUI BERCERITA DI KELOMPOK B TK ABA TEGAL DOMBAN KEC. TEMPEL KAB SLEMAN

Lokasi : KAB SLEMAN

Waktu : 04 November 2013 s/d 04 Februari 2014

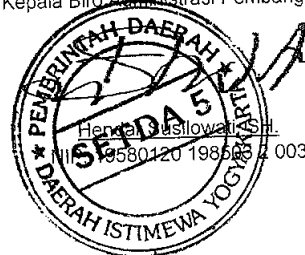
Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 04 November 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Sleman Cq Ka, BAPPEDA
- 3 Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
- 4 DEKAN FIP- UNY
- 5 Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3360 / 2013

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/Reg/V/7756/11/2013 Tanggal : 04 November 2013
Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ERLINA TRI RATNA DEWI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09111241032
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Tegal Domban, Margorejo Tempel Sleman
No. Telp / HP :
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**UPAYA MENGATASI MUNCULNYA TINGKAH LAKU AGRESIF ANAK
MELALUI BERCERITA DI KELOMPOK B TK ABA TEGAL DOMBAN KEC.
TEMPEL KABUPATEN SLEMAN**
Lokasi : TK ABA Tegal Domban, Tempel Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 04 Nopember 2013 s/d 04 Februari 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Tempel
6. Ka. TK ABA Tegal Domban, Tempel, Sleman
7. Dekan FIP-UNY
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 20 Nopember 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Plt. Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Drs. MUHAMAD AJI WIBOWO, M.Si
Pembina, IV/a
NIP 19680527 199403 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA, DAN OLAH RAGA
TK 'AISYIAH BUSTANUL ATHFAL TEGAL DOMBAN
Alamat : Tegal Domban, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta 55552

SURAT KETERANGAN

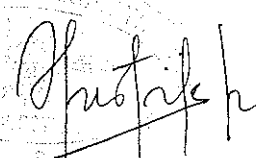
Nomor: 08/TK/TD/II/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala TK ABA Tegal Domban, Pemerintah Kabupaten Sleman, Dinas Pendidikan Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Sleman, menerangkan bahwa:

Nama : Erlina Tri Ratna Dewi
NIM : 09111241032
Jurusan/Prosi : PPSD/Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di TK ABA Tegal Domban, guna menyusun skripsi berjudul: **'UPAYA MENGATASI MUNCULNYA TINGKAH LAKU AGRESIF ANAK MELALUI BERCERITA DI KELOMPOK B TK ABA TEGAL DOMBAN KECAMATAN TEMPEL KABUPATEN SLEMAN'** pada tanggal 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 31 Oktober 2013, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 14, dan 16 November 2013. Demikian surat keterangan ini kami buat semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tempel, 5 Desember 2013
Kepala TK ABA Tegal Domban


Sri Astutik Khasanah, S.P, S.Pd.AUD
NIP. –

Lampiran 2. Rencana Kegiatan Harian

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B
 Semester/Mingguan/Hari : 1/ XI/ 2
 Tema/Sub tema : Binatang/ Binatang di darat
 Hari/tanggal : Senin, 21 Oktober 2013

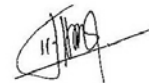
TPP	INDIKATOR	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN			
						★	★★	★★★	★★★★
			Kegiatan Awal (60 menit)						
			Berbaris, berdoa, salam						
Mengucap beberapa surat pendek dalam Al Qur'an	Mengucap dengan fasih dan hafal beberapa surat pendek dalam Al-Quran (PAI 11)	Anak dapat menghafal surat Al-fill	-Praktek langsung menghafal surat Al-Fill	Demonstrasi	Al-Quran				
Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb)	Menunjukkan perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah (Nam 22)	Anak dapat menunjukkan perbuatan yang benar dan salah	-Bercerita " Si Monyet yang Nakal"	Percakapan	Gambar seri				
			Kegiatan Inti (60menit)						
Meniru bentuk	Meniru melipat kertas sederhana (Fismot 29)	Anak dapat melipat kertas berbentuk burung	Sudut Pembangunan Kebesaran Allah -Pemberian Tugas melipat kertas membentuk burung	Hasil Karya	Kertas lipat				

Menggunakan alat tulis dengan benar	Membuat berbagai coretan (Fismot 46)	Anak dapat membuat coretan	Sudut Seni dan budaya karunia Allah -Pemberian tugas membuat garis lengkung membentuk gambar monyet	Hasil Karya	Buku gambar, pensil				
Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain	Melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai oleh guru, missal: kemarin ibu membeli.....(B 20)	Anak dapat melengkapi kalimat yang sudah dimulai guru	Sudut alam sekitar dan pengetahuan amanah Allah -Pemberian tugas melengkapi kalimat “ kelinci meloncat di....”	Penugasan	LKA				
			Istirahat (30 menit) Mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain						
			Kegiatan Akhir (30 menit)						
Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan (Sosem 23)	Anak berani menjawab pertanyaan	-Tanya jawab macam-macam binatang di darat	Percakapan	Gambar-gambar binatang				
			Penutup, doa						

Mengetahui
Kepala TK


Sri Astutik Khasanah, S.Pd AUD

Guru Kelas


Riningsih, S.Pd

Tempel, 21 Oktober 2013
Peneliti


Erlina

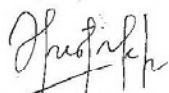
RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B
 Semester/Mingguan/Hari : I/ X2/ 4
 Tema/Sub tema : Binatang/ Binatang di Darat
 Hari/tanggal : Rabu, 23 Oktober 2013

TPP	INDIKATOR	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN			
						★	★★	★★★	★★★★
			Kegiatan Awal (60 menit)						
			Berbaris, berdoa, salam						
Mengenal sifat-sifat Allah	Mengenal sifat-sifat Allah (PAI 18)	Anak dapat mengenal sifat-sifat Allah	Tanya jawab jawab sifat-sifat Allah	Percakapan	Al quran				
Memelihara perilaku mulia, jujur, penolong, hormat	Berbicata dengan sopan (NAM 11)	Anak bersikap sopan	Bercerita “ Keluarga Kelinci”	Percakapan	Angkre kelinci				
			Kegiatan Inti (60menit)	Hasil karya	Gambar ayam				
Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	Permainan warna dengan berbagai media, misal: krayon, cat air, dll. (Fismot 42)	Anak dapat bermain warna dengan krayon	Sudut Pembangunan Kebesaran Allah -Pemberian tugas mewarnai gambar ayam						
Mengklarifikasi benda berdasarkan fungsi	Menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda (Kog 3)	Anak dapat membuat coretan	Sudut alam sekitar dan pengetahuan amanah Allah -Pemberian tugas memberi tanda X pada gambar binatang yang berbeda ukurannya	Penugasan	LKA				

Menyebutkan symbol- symbol huruf yang dikenal	Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang di buat sendiri (B 26)	Anak dapat membuat coretan tentang gambar yang dibuat	Sudut seni dan budaya karunia Allah -Membuat gambar sapi dengan diberi tulisan	Hasil Karya	Buku gambar				
			Istirahat (30 menit) Mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain						
			Kegiatan Akhir (30 menit)						
Membedakan perilaku baik dan buruk	Memeilhara kebersihan lingkungan, misal: tidak mencoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya (Nam 26)	Anak berani menjawab pertanyaan	-Tanya jawab memelihara lingkungan sekolah	Percakapan	Gambar				
			Penutup, doa,salam						

Mengetahui
Kepala TK



Sri Astutik Khasanah, S.Pd AUD

Guru Kelas



Riningsih, S.Pd

Tempel, 23 Oktober 2013
Peneliti



Erlina

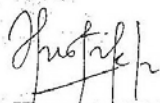
RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B2
Semester/Mingguan/Hari : I/ XI/ 6
Tema/Sub tema : Binatang/ Binatang di Darat
Hari/tanggal : Jumat, 25 Oktober 2013

TPP	INDIKATOR	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN			
						★	★	★★★	★★★★
			Kegiatan Awal (60 menit)						
			Berbaris, berdoa, salam						
Mengucap ayat pilihan	Mengucap ayat-ayat pilihan dalam Al-Quran (PAI 12)	Dapat mengucap surat Al-Imran 104	Praktek langsung menghafal surat Al-Imran 104	Observasi	Al quran				
Membedakan perilaku baik dan buruk	Menyebutkan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan (NAM 21)	Anak dapat menyebutkan persoalan yang benar dan salah	Bercerita “ Persahabatan si Semut Merah”	Percakapan	Buku cerita				
			Kegiatan Inti (60 menit)						
Memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	Mengerjakan maze/mencari jejak yang lebih komplek (3-4 jalan) (Kog 12)	Anak dapat mengerjakan maze	Sudut Pembangunan Kebesaran Allah -Pemberian tugas mengerjakan maze	Penugasan					
Memahami peraturan	Menaati tata tertib sekolah (Sosem 14)	Anak dapat menaati tata tertib sekolah	Sudut alam sekitar dan pengetahuan amanah Allah -Pemberian tugas tanda V anak yang taat peraturan	Penugasan	LKA				

Menggunting sesuai pola	Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, zig zag, lingkaran) (Fismot 47)	Anak-anak dapat menggunting sesuai pola	Sudut seni dan budaya karunia Allah -Pemberian tugas menggunting gambar ayam jago	Hasil Karya	Pola ayam jago					
			Istirahat (30 menit) Mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain							
			Kegiatan Akhir (30 menit)							
Mengenal agama yang dianut	Menyebut agama yang dianut	Anak berani menjawab pertanyaan	-Tanya jawab islam agamaku	Percakapan						
			Penutup, doa, salam							

Mengetahui
Kepala TK



Sri Astutik Khasanah, S.Pd AUD

Guru Kelas



Riningsih, S.Pd

Tempel, 25 Oktober 2013
Peneliti



Erlina

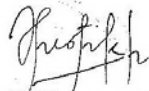
RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B
Semester/Mingguan/Hari : I/ XII/ 2
Tema/Sub tema : Binatang/ Binatang di Hutan
Hari/tanggal : Senin, 3 November 2013

TPP	INDIKATOR	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN			
						★	★★	★★★	★★★★
			1. Kegiatan Awal (60 menit)						
			Berbaris, berdoa, salam						
Mengenal huruf hijaiyah	Mengenal huruf hijaiyah dan mengucapkan lafal yang benar (PAI 9)	Anak dapat mengucap huruf hijaiyah	Pemberian tugas mengucapkan huruf hijaiyah	Observasi	Papan bertuliskan huruf Hijaiyah				
Membedakan perilaku baik dan buruk	Menyebutkan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan (NAM 21)	Anak dapat menyebutkan persoalan yang benar dan salah	Bercerita “ si Gajah Bonar”	Percakapan	Boneka tangan				
			2. Kegiatan Inti (60menit)						
Menggambar sesuai gagasannya	Menggambar bebas dari bentuk dasar titik, garis, lingkaran (Fismot 25)	Anak dapat menggambar bebas dari bentuk dasar	Sudut seni dan budaya karunia Allah -Pemberian tugas menggambar bebas	Hasil Karya	Buku gambar				

Meniru bentuk	Menganyam dengan berbagai media. Misal kain perca, daun, sedotan, kertas, dll (Fismot 33)	Anak dapat menganyam dengan kertas	Sudut pembangunan kebesaran Allah -Pemberian tugas menganyam dengan kertas	Hasil karya	Kertas lipat				
Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	Menyusun benda dari besar ke kecil atau sebaliknya (kog 30)	Anak dapat menyusun benda dari kecil ke besar	Sudut alam sekitar dan pengetahuan amanah Allah -Pemberian tugas menyusun kartu gambar binatang dari kecil ke besar.	Penugasan	Kartu gambar				
			1. Istirahat (30 menit) Mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain						
			2. Kegiatan Akhir (30 menit)						
Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap	Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana (B 16)	Anak dapat menceritakan pengalamannya	-Pemberian tugas menceritakan pengalamannya memelihara binatang	Percakapan	Observasi				
			Penutup, doa						

Mengetahui
Kepala TK



Sri Astutik Khasanah, S.Pd AUD

Guru Kelas



Riningsih, S.Pd

Tempel, 04 November 2013
Peneliti



Erlina


RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B
 Semester/Mingguan/Hari : I/ XII/ 5
 Tema/Sub tema : Binatang/ Binatang di Hutan
 Hari/tanggal : Kamis, 7 November 2013

TPP	INDIKATOR	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT PENILAIAN	ALAT/ SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN				
						★	★	★★	★★	★★
			Kegiatan Awal (60 menit)							
			Berbaris, berdoa, salam							
Mengenal kalimah Thoyyibah	Mengenal kalimah Thoyyibah	Anak mengenal kalimah Thoyyibah	Pemberian tugas menghafal kalimah Thoyyibah	Penugasan						
Membedakan perilaku baik dan buruk	Menyebutkan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan (NAM 21)	Anak dapat menyebutkan persoalan yang benar dan salah	Bercerita “ Lolo dan Momo”	Percakapan	Boneka tangan, panggung boneka					
			Kegiatan Inti (60 menit)							
Menempel gambar dengan tepat	Membuat gambar dengan teknik mozaik dengan berbagai bentuk bahan (F49)	Anak membuat gambar dengan teknik mozaik	Sudut seni dan budaya karunia Allah -Pemberian tugas mengisi pola gambar gajah dengan potongan kertas	Hasil karya	Gambar gajah Potongan kertas					

Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama/sejenis/berpasangan	Memasangkan benda dengan pasangannya, jenisnya, persamaannya, warna, bentuk (K24)	Anak dapat memasang gambar binatang dengan makanannya	Sudut alam sekitar dan pengetahuan amanah Allah -Pemberian tugas memasang gambar binatang dengan makanannya	Penugasan	LKA					
Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada disekitar	Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata yang sama dan suku kata yang akhirnya sama (B11)	Anak dapat membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama	Sudut pembangunan kebesaran Allah -Pemberian tugas mewarnai gambar yang mempunyai suku kata awal yang sama	Penugasan	LKA					
			Istirahat (30 menit) Mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bermain							
Mengenal agama yang dianut	Bersyair yang bernafaskan islam (NAM 4)	Anak dapat bersyair yang bernafaskan islam	Kegiatan Akhir (30 menit) -Pemberian tugas menirukan syair yang berjudul "Hewan Ciptaan Allah"	Syair	Demonstrasi					
			Penutup, doa							

Mengetahui
Kepala TK



Sri Astutik Khasanah, S.Pd AUD

Guru Kelas



Riningsih, S.Pd

Tempel, 07 November 2013
Peneliti



Erlina

Lampiran 3. Naskah Cerita pada Siklus I

Si Monyet yang Pamarah

Di sebuah hutan terdapat sekolah hewan. Nama sekolah itu adalah TK ABA Hewanku. Disana ada gajah, kuda, kelinci, kura-kura, burung hantu, dan banyak lagi. Hewan-hewan sangat bersemangat untuk belajar. Mereka mempunyai guru yang sangat baik dan pintar. Nama guru mereka adalah pak Parkit. Pak Parkit sangat sayang pada muridnya. Mereka masuk sekolah pukul 07.00 WIB.

Di suatu pagi terdengar suara hewan berlari-lari. “Ayo cepat kita hampir terlambat, kata Gajah” kuda dan kelinci pun berlari-lari karena mereka ingin segera sampai di sekolah. Mereka sangat senang bersekolah karena mendapat ilmu dan mempunyai banyak teman. Sesampai di sekolah, mereka memberi salam kepada pak Parkit yang sudah berdiri menanti muridnya. “Selamat pagi pak” kata mereka sambil bersalaman. Setelah itu mereka meletakkan tas mereka di tempatnya yang terbuat dari pohon yang roboh. “Hai teman-teman” sapa seekor monyet sambil melemparkan tasnya. “Monyet, tasmu kenapa kamu tidak letakkan di pohon itu? nanti bisa terinjak teman” kata Kuda menasihati Monyet. Terserah aku” kata monyet sambil pergi.

Teng teng teng. suara bel berbunyi. Hewan-hewan langsung berbaris di untuk masuk ke kelas. Mereka pun duduk ditempat masing-masing untuk belajar. Mereka mendengarkan pak Parkit dengan tertib. Hari ini mereka diminta menggambar tentang cita-cita mereka. Teng teng teng. Horeee istirahat. Akhirnya mereka keluar dan bermain di sekitar sekolah.

“Huaaaaaaa” tiba-tiba terdengar suara kelinci menangis. “Ada apa kelinci” tanya siput. “Aku dipukul si monyet, tadi aku tidak sengaja menginjak tasnya. Aku sudah minta maaf tapi dia memukulku”. Monyet tertawa sambil pergi dari tempat itu. “Monyet lagi monyet lagi. Kenapa sih dia senang mengganggu. Salah dia tidak meletakkan tas pada tempatnya”. Kata Gajah. Si monyet pergi sambil menggelantung di akar-akar pojon yang panjang. Tiba-tiba dia melihat kuda sedang bermain menyusun batu. Dia menghampirinya dan menendang batu-batu yang sudah disusun Kuda. “Braaak” batu-batu pun berjatuhan. Kuda berkata “Monyetttt kenapa kamu melakukannya!”. “Biarin wek wek wek” kata monyet sambil berlari. Si monyet memang sering mengganggu temannya, dia suka memukul temannya sampai menangis dan mengganggu mainan temannya. Dia juga tidak mematuhi aturan disekolah, dia suka mendorong temannya saat berbaris, tidak meletakkan tas pada tempatnya, dll.

Sampai suatu hari, dia pergi bermain. Dia melihat sekelompok hewan bermain air. “Aaah kelihatannya asik, aku mau ikut” kata si monyet. Ketika dia berjalan ke tempat itu, teman-temannya langsung pergi. “Awas ada monyet awas ada money” teriak mereka. “Aku kan ingin ikut bermain, kenapa mereka pergi.” Tanya monyet dalam hati. Dia pun berjalan mencari teman lainnya. Tidak ada teman yang mau bermain dengannya. Setiap dia datang teman-teman menjauhinya. Dia menjadi kesepian. Akhirnya tidak ada teman yang mau bermain dengannya. Setiap hari dia sendirian. Dia merasa sedih dan kesepian. Si kelinci yang melihat monyet kasihan. “Monyet, ada ada denganmu? Kenapa kamu kelihan murung” tanya kelinci. “Huhuu, teman-teman tidak ada yang mau berteman denganku”

cerita monyet sambil menangis. “Kamu mau tahu agar teman-teman mau bermain denganmu” tanya Kelinci. “Mau mau” kata Monyet. “Kamu jangan suka mengganggu mereka. Mereka tidak mau bermain denganmu karena kamu suka mengganggu dan memukul mereka” jelas Kelinci. “Iya aku menyesal kelinci” kata monyet sambil menundukkan kepalanya. “Kamu harus meminta maaf kepada mereka” kata Kelinci. “Bagaimana aku minta maaf, saat aku datang mereka lari” tanya monyet. “Baiklah aku akan membantumu asalkan kamu berjanji tidak akan mengulanginya” kata kelinci. “Iya kelinci” kata monyet. Akhirnya kelinci menghubungi teman-temannya dan mengatakan bahwa si monyet sudah menyesal dan meminta maaf. Akhirnya mereka memaafkan si Monyet. Sejak itu binatang di hutan hidup ruun bahagia dan tidak pernah saling mengganggu.

Lampiran 4. Naskah Cerita pada Siklus II

Kelinci Ciptaan Tuhan

Di sebuah hutan yang lebat tinggalkah sebuah keluarga kelinci. Ayah kelinci mempunyai dua anak yang berbeda sifatnya. Anak pertama bernama Tio. Dia suka berteriak jika berbicara, bahkan kadang dia suka mengeluarkan kata-kata kotor, suka mengganggu temannya dengan menendang, memukul, serta merusak barang kepunyaan temannya, dan ketika dinasihati ibunya dia pasti menjawab. Sedangkan anak kedua mempunyai sifat yang penyayang, tidak pernah mengganggu temannya, dan suka membantu orang tuanya.

Di sekolah Tio sering mengganggu temannya, saat dinasehati gurunya di justru menjawab “biarin ini kan tanganku sendiri”. Saat berbaris Tio sering mendorong temannya sampai jatuh. Dia tidak bisa antri. Sedangkan Dio disekolah mempunyai banyak teman. Teman-teman sangat senang kepadanya karena dia baik hati, pintar, senang membantu, dan sering berbagi. Saat berbaris Dio berbaris dengan rapi, dia juga meletakkan tas di tempatnya, suka berbagi bekal dengan temannya.

Saat istirahat di sekolah, anak-anak bermain di halaman. Ada yang bermain kejar-kejaran, sepak bola, dan pasar-pasaran. Saat asik bermain tiba-tiba dia merusak mainan perempuan yang sedang bermain pasar-pasaran. “huhuhuhu” tangis Nisa yang mainannya dirusak Tio. Dio pun datang dan menasihati Tio. “biarin, ini kan tangan-tanganku sendiri. Nisa cengeng!” katanya sambil mendorong Dio sampai terjatuh.

Hingga suatu hari saat Tio bangun tiba tiba anggota badannya tidak bisa digerakkan dan mulutnya tidak bisa mengeluarkan suara. Dia mencoba berdiri tetapi badannya kaku tidak bisa digerakkan. Dia ingin berteriak tetapi tidak ada suara yang keluar. Pada saat itu ada sebuah suara “ Hai Tio, kamu dihukum oleh Tuhan karena tidak bisa menjaga mulut, tangan, dan kakimu” Si kelinci ingin marah tetapi tidak ada suara yang keluar. ‘hmmmm hmmmm” Tio ingin bicara tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Dia berusaha dan terus berusaha. Dia mencoba menggerakkan kakinya, tangannya, tubuhnya, menggelengkan kepalanya. Akan tetapi tubuhnya tetap tidak bisa digerakkan. Tio terus berusaha sampai berkeringat. Akhirnya dia menyerah dan menangis.

“Tio bangun” kata ibunya dari luar kamarnya, Tio ingin meminta tolong ibunya tapi tidak ada suara yang bisa keluar dari mulutnya. Ibunya pun masuk ke kamar Tio. Dia kaget melihat Tio yang diam saja sambil menangis. “ada apa anakku sayang, kenapa dengan kamu? Tanya Ibu dengan sayang. Tio tetap tidak bisa menjawab. Ibunya pun memanggil ayah dan Dio. Ayah dan Dio melihat keadaan Tio dengan sedih. Meskipun Tio suka mengganggu tetapi mereka tetap sayang. Mereka memandikan Tio dan menyuapinya. Setelah keadaan berlangsung lama, Tio merasa menyesal dan berjanji akan menggunakan tangan dan kaki dengan baik dan tidak akan berkata kotor. Dia menyesal dan berdoa di dalam hati. Dia berdoa sambil menangis sampai ketiduran.

Pada pagi harinya akhirnya semua kembali normal. Dia bisa menggerakkan tangan dan kakinya. “Ayah, Ibu, Dio aku sembuh” teriak Tio dari kamarnya. Ayah, Ibu, dan Dio berlari ke kamar Tio. Mereka sangat senang

akhirnya Tio sembuh. Merekapun berpelukan. Semenjak kejadian itu Tio menjadi anak yang baik, rajin, suka membantu ibunya. Di sekolah dia juga berbuat hal yang sama

Bonar Gajah yang Pemaaf

Bonar adalah anak yang pandai, rajin, mau berteman dengan siapa saja, dan mau mematuhi perintah guru. Akan tetapi dia sering diejek temannya yaitu Dodo dan Toto karena gendut dan miskin. Saat mereka melihat Bonar mereka langsung mengejek Bonar “gendut gendut” kata mereka sambil tertawa. Bonar hanya tersenyum, dia tidak marah dan membalas ejekan Dodo dan Toto. Dia tetap baik kepada mereka.

Suatu hari Dodo dan Toto hendak mengerjai Bonar. ‘Toto aku punya ide’ Kata Dodo. “Apa” tanya Toto. “Bagaimana kalau nanti pulang sekolah kita mengerjai Bonar” tanya Dodo. “Asik tuh” kata Toto. “Tapi bagaimana caranya?” tanya Toto. Mereka pun berfikir. “Aha, bagaimana kalau kita membuat lubang agar Bonar terjatuh?’ tanya Toto. ‘Setuju” kata Dodo.

Setelah bel pulang berbunyi, mereka pulang dengan tergesa gesa agar tidak kedahuluan Bonar. Mereka pergi melalui jalan yang biasa Bonar lewati. Mereka membuat lubang dengan cepat dan menutupinya dengan ranting dan Daun. “Awat sembunyi” kata Dodo karena melihat Bonar dari jauh. Mereka pun bersembunyi. Mereka melihat Bonar dari kejauhan. Tetapi Bonar tidak terkena jebakan yang mereka buat. “Hah rencana kita gagal” kata Dodo. Akhirnya mereka pulang.

Suatu sore hari Dodo dan Toto bermain bersama di hutan. Mereka bermain kejar-kejaran. Bruuuuuk, tiba tiba Dodo terjatuh di sebuah lubang. Ternyata itu lubang yang mereka siapkan untuk mengerjai Bonar. Akan tetapi justru Dodo dan

Toto yang akhirnya terkena jebakan mereka sendiri. “Tolooooong toloooong” teriak mereka. Kaki mereka terkena ranting dan berdarah. Mereka menangis, Setelah meminta tolong akhirnya ada yang mau menolong mereka. Yang menolong mereka adalah Bonar. Meskipun Bonar sering diganggu mereka, dia tidak dendam dan tetap mau menolong. Dia mencoba mengangkat Dodo dan Toto dengan belalainya. Setelah itu dia obati dengan daun. “Aku naikkan kalian ke badanku dan aku antarkankan pulang” kata Bonar. Dodo dan Toto menyesal. “Maafkan aku bonar, kami sering jahat kepadamu” kata Toto dengan malu. “Tidak apa-apa yang penting kalian tidak akan mengulangnya lagi” kata Bonar dengan tersenyum. Akhirnya mereka berteman selamanya dengan rukun dan bahagia. Mereka menjadi anak yang rajin di sekolah. Senang menolong temannya. Saling bantu membantu jika mengerjakan kerja kelompok.

Lampiran 5. Lembar Observasi Tingkah Laku Agresif Anak

Lembar Observasi Tingkah Laku Agresif Anak

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 19 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																										
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m	r i q	z a n	n a d	n a u	n i s	f i l	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z
Tingkah Laku Agresif																											
1. Agresivitas fisik																											
a. Anak memukul																											
b. Anak mendorong																											
c. Anak berkelahi																											
d. Anak merusak barang																											
e. Anak mencubit																											
f. Anak menendang																											
g. Lainnya																											
2. agresivitas verbal																											
a. Anak mencaci dan memaki																											
b. Anak menghina/mengejek																											
c. Anak berkata kotor																											
d. Lainnya																											
3. agresivitas pasif																											
a. Menolak bicara																											
b. Bungkam																											
c. Lainnya																											

Sleman, Oktober 2013

Mengetahui,



Peneliti

Lampiran 6. Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak pada Pra Tindakan

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif dan Perilaku Normatif Anak Tahap Pra Tindakan

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 19 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																									
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r a n	z a d	n a u	n i s	f i l	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z
Tingkah Laku Agresif																										
4. Agresivitas fisik																										
h. Anak memukul	√												√				√							√	√	
i. Anak mendorong	√												√	√							√			√	√	
j. Anak berkelahi	√													√										√		
k. Anak merusak barang	√														√	√					√					
l. Anak mencubit	√											√						√								
m. Anak menendang												√		√												
n. Lainnya																			√							
5. agresivitas verbal																										
e. Anak mencaci dan memaki	√					√								√	√	√	√				√				√	
f. Anak menghina/mengejek	√					√									√	√	√				√				√	
g. Anak berkata kotor	√					√										√					√					
h. Lainnya																										
6. agresivitas pasif																										
d. Menolak bicara													√													
e. Bungkam																										
f. Lainnya																										

Sleman, 19 Oktober 2013

Mengetahui,



Peneliti

Lampiran 7. Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif pada Siklus I

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus I Hari Pertama

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Senin, 21 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																									
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z	n a d	n a u	n i s	f i	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z
Tingkah Laku Agresif																										
1. Agresivitas fisik																										
a. Anak memukul	√					√																				
o. Anak mendorong	√												√	√	√		√			√				√	√	
p. Anak berkelahi	√												√	√	√					√				√		
q. Anak merusak barang	√													√							√			√		
r. Anak mencubit												√									√					
s. Anak menendang																										
t. Lainnya																										
2. agresivitas verbal																										
a. Anak mencaci dan memaki	√					√								√	√	√										
b. Anak menghina/mengejek	√					√							√	√	√	√					√				√	
c. Anak berkata kotor	√					√										√										
d. Lainnya																										
3. agresivitas pasif																										
a. Menolak bicara																										
g. Bungkam																										
h. Lainnya																										

Sleman, 21 Oktober 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus I Hari Kedua

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Selasa, 22 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																										
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z	a n	d a	n a	n i	f i	y a	i d	s a	n d	b i	v i	r i
Tingkah Laku Agresif																											
1. Agresivitas fisik																											
a. Anak memukul	√					√								√	√		√					√					
b. Anak mendorong	√													√								√			√		
c. Anak berkelahi	√																				√			√			
d. Anak merusak barang	√														√												
e. Anak mencubit																									√		
f. Anak menendang	√												√												√		
g. Lainnya	√																										
2. agresivitas verbal																											
a. Anak mencaci dan memaki	√					√							√	√	√	√	√					√				√	
b. Anak menghina/mengejek	√					√							√		√	√	√					√				√	
c. Anak berkata kotor						√										√											
d. Lainnya																											
3. agresivitas pasif																											
a. Menolak bicara																											
b. Bungkam																											
c. Lainnya																											

Sleman, 22 Oktober 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus I Hari Ketiga

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Rabu, 23 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																											
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z	a n	d	n a u	n i s	f i	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z	
Tingkah Laku Agresif																												
1. Agresivitas fisik																												
a. Anak memukul	√													√								√			√			
b. Anak mendorong	√												√		√	√						√			√			
c. Anak berkelahi	√																											
d. Anak merusak barang	√												√															
e. Anak mencubit																												
f. Anak menendang	√																					√						
g. Lainnya																												
2. agresivitas verbal																												
a. Anak mencaci dan memaki	√					√							√	√	√	√	√								√	√		
b. Anak menghina/mengejek	√					√							√	√	√	√	√									√		
c. Anak berkata kotor						√									√	√												
d. Lainnya																												
3. agresivitas pasif																												
a. Menolak bicara																												
b. Bungkam																												
c. Lainnya																												

Sleman, 23 Oktober 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus I Hari Keempat

Sekolah : TK ABA Tegal Domban

Kelompok/ Semester : B2/ I

Tema : Binatang

Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Kamis, 24 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																											
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m	r i q	z a n	n a d	n a u	n i s	f i	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z	
Tingkah Laku Agresif																												
1. Agresivitas fisik																												
a. Anak memukul													√		√	√	√					√				√		
b. Anak mendorong														√								√				√		
c. Anak berkelahi																												
d. Anak merusak barang																						√						
e. Anak mencubit						√							√	√	√		√										√	
f. Anak menendang	√													√	√	√	√									√		
g. Lainnya																	√											
2. agresivitas verbal																												
a. Anak mencaci dan memaki	√					√																				√		
b. Anak menghina/mengejek	√					√																						
c. Anak berkata kotor																												
d. Lainnya																												
3. agresivitas pasif																												
a. Menolak bicara	√																											
b. Bungkam																												
c. Lainnya																												

Sleman, 24 Oktober 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus I Hari Kelima

Sekolah : TK ABA Tegal Domban

Kelompok/ Semester : B2/ I

Tema : Binatang

Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Jumat, 25 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																											
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m	r i q	z a n	n a d	n a u	n i s	f i l	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z	
Tingkah Laku Agresif																												
1. Agresivitas fisik																												
a. Anak memukul	√											√		√								√			√			
b. Anak mendorong	√															√												
c. Anak berkelahi																												
d. Anak merusak barang																									√			
e. Anak mencubit						√											√	√				√						
f. Anak menendang																												
g. Lainnya																												
2. agresivitas verbal																												
a. Anak mencaci dan memaki	√					√						√		√		√						√						
b. Anak menghina/mengejek	√					√											√								√	√		
c. Anak berkata kotor																√							√					
d. Lainnya														√	√													
3. agresivitas pasif																												
a. Menolak bicara																												
b. Bungkam																												
c. Lainnya																												

Sleman, 25 Oktober 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus I Hari Keenam

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 26 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																										
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m	r i q	z a n	n a d	n a u	n i s	f i l	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z
Tingkah Laku Agresif																											
1. Agresivitas fisik																											
a. Anak memukul												√										√			√		
b. Anak mendorong	√														√					√		√			√		
c. Anak berkelahi																											
d. Anak merusak barang						√									√												
e. Anak mencubit																											
f. Anak menendang																											
g. Lainnya																											
2. agresivitas verbal																											
a. Anak mencaci dan memaki	√																								√		
b. Anak menghina/mengejek	√					√										√										√	
c. Anak berkata kotor																											
d. Lainnya																											
3. agresivitas pasif																											
a. Menolak bicara																											
b. Bungkam																											
c. Lainnya																											

Sleman, 26 Oktober 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus I pada Saat Tindakan Lanjutan

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Senin, 28 Oktober 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																										
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z	n a d	n a u	n a s	f i l	y a n	i d o	s a f	n a d	b i m	v i s	r i z	
Tingkah Laku Agresif																											
1. Agresivitas fisik																											
a. Anak memukul	√												√	√	√						√				√	√	
b. Anak mendorong	√														√												
c. Anak berkelahi																					√				√		
d. Anak merusak barang																											
e. Anak mencubit																											
f. Anak menendang																											
g. Lainnya																											
2. agresivitas verbal																											
a. Anak mencaci dan memaki	√					√							√		√		√				√				√		
b. Anak menghina/mengejek	√					√										√	√									√	
c. Anak berkata kotor																√											
d. Lainnya																											
3. agresivitas pasif																											
a. Menolak bicara																											
b. Bungkam																											
c. Lainnya																											

Sleman, Senin, 28 Oktober 2013

Mengetahui

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus I pada Saat Tindakan Lanjutan

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 2 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																										
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z	a n	d a	n a	n i	f i	y a	i d	s a	n d	b i	v i	r i
Tingkah Laku Agresif																											
1. Agresivitas fisik																											
a. Anak memukul	√					√							√				√					√			√	√	
b. Anak mendorong	√					√							√	√		√						√			√		
c. Anak berkelahi																									√	√	
d. Anak merusak barang															√												
e. Anak mencubit												√															
f. Anak menendang	√	√													√												
g. Lainnya																						√				√	
2. agresivitas verbal																											
a. Anak mencaci dan memaki																√	√										
b. Anak menghina/mengejek	√					√							√		√		√					√					
c. Anak berkata kotor																√											
d. Lainnya																											
3. agresivitas pasif																											
a. Menolak bicara																											
b. Bungkam																											
c. Lainnya																											

Sleman, 2 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Lampiran 8. Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak pada Siklus II

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus II Hari Pertama

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Senin, 4 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																									
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z	n a d	n a u	n i s	f i	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z
Tingkah Laku Agresif																										
1. Agresivitas fisik																										
a. Anak memukul	√					√							√								√			√		
b. Anak mendorong													√								√			√	√	
c. Anak berkelahi																										
d. Anak merusak barang																										
e. Anak mencubit																										
f. Anak menendang	√													√	√											
g. Lainnya																										
2. agresivitas verbal																										
a. Anak mencaci dan memaki	√					√								√							√					
b. Anak menghina/mengejek	√					√								√	√	√									√	
c. Anak berkata kotor																√									√	
d. Lainnya																										
3. agresivitas pasif																										
a. Menolak bicara																										
b. Bungkam																										
c. Lainnya																										

Sleman, 4 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus II Hari Kedua

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Selasa, 5 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																											
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z	a n	d	n a u	n i s	f i l	y a n	i d o	s a f	a d a	n b i	v i	r i	
Tingkah Laku Agresif																												
1. Agresivitas fisik																												
a. Anak memukul															√	√						√				√	√	
b. Anak mendorong													√															
c. Anak berkelahi																												
d. Anak merusak barang															√							√						
e. Anak mencubit																												
f. Anak menendang	√																					√				√		
g. Lainnya																											√	
2. agresivitas verbal																												
a. Anak mencaci dan memaki	√																										√	
b. Anak menghina/mengejek	√					√							√														√	
c. Anak berkata kotor						√									√	√												
d. Lainnya						√																						
3. agresivitas pasif																												
a. Menolak bicara																												
b. Bungkam																												
c. Lainnya																												

Sleman, 5 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus II Hari Ketiga

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Rabu, 6 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																									
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r a	z n	n a d	n a u	n i s	f l a	y a n	i d o	s a f	n a d	b i m	v i s
Tingkah Laku Agresif																										
1. Agresivitas fisik																										
a. Anak memukul	√					√						√										√			√	√
b. Anak mendorong														√								√				√
c. Anak berkelahi																										
d. Anak merusak barang						√								√												
e. Anak mencubit																										
f. Anak menendang												√														
g. Lainnya																										
2. agresivitas verbal																										
a. Anak mencaci dan memaki	√					√								√	√	√									√	
b. Anak menghina/mengejek	√					√						√	√		√						√				√	√
c. Anak berkata kotor																√					√				√	
d. Lainnya																√										
3. agresivitas pasif																										
a. Menolak bicara																										
b. Bungkam																										
c. Lainnya																										

Sleman, 6 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus II Hari Keempat

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari/ tanggal Pelaksanaan : Kamis, 7 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																										
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z a n	n a d	n a u	n i s	f i l	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z	
Tingkah Laku Agresif																											
1. Agresivitas fisik																											
a. Anak memukul														√							√						
b. Anak mendorong																											
c. Anak berkelahi																											
d. Anak merusak barang																											
e. Anak mencubit																											
f. Anak menendang															√												
g. Lainnya																											
2. agresivitas verbal																											
a. Anak mencaci dan memaki						√																					
b. Anak menghina/mengejek												√									√						
c. Anak berkata kotor																											
d. Lainnya																											
3. agresivitas pasif																											
a. Menolak bicara																											
b. Bungkam																											
c. Lainnya																											

Sleman, 7 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus II Hari Kelima

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Jumat, 8 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																											
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m	r i q	z a n	n a d	n a u	n i s	f i l	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z	
Tingkah Laku Agresif																												
1. Agresivitas fisik																												
a. Anak memukul															√							√						
b. Anak mendorong																												
c. Anak berkelahi																												
d. Anak merusak barang																										√		
e. Anak mencubit																		√										
f. Anak menendang						√																√						
g. Lainnya																												
2. agresivitas verbal																												
a. Anak mencaci dan memaki																												
b. Anak menghina/mengejek															√	√											√	
c. Anak berkata kotor																												
d. Lainnya																												
3. agresivitas pasif																												
a. Menolak bicara																												
b. Bungkam																												
c. Lainnya																												

Sleman, 8 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus II Hari Keenam

Sekolah : TK ABA Tegal Domban
 Kelompok/ Semester : B2/ I
 Tema : Binatang
 Hari/ tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 9 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																											
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r a n	z a d	n a u	n a i	n i l	f a n	y a d	i o f	s a d	n d a	b i m	v i s	r i z	
Tingkah Laku Agresif																												
1. Agresivitas fisik																												
a. Anak memukul																					√							
b. Anak mendorong						√								√													√	
c. Anak berkelahi																												
d. Anak merusak barang																					√							
e. Anak mencubit																												
f. Anak menendang														√														
g. Lainnya																												
2. agresivitas verbal																												
a. Anak mencaci dan memaki																												
b. Anak menghina/mengejek	√																										√	
c. Anak berkata kotor																√												
d. Lainnya																												
3. agresivitas pasif																												
4. Menolak bicara																												
5. Bungkam																												
6. Lainnya																												

Sleman, 9 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus II pada Saat Tindakan Lanjutan

Sekolah : TK ABA Tegal Domban

Kelompok/ Semester : B2/ I

Tema : Binatang

Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Senin, 11 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																									
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r z a n	n a d	n a u	n i s	f i l	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z
Tingkah Laku Agresif																										
1. Agresivitas fisik																										
a. Anak memukul	√												√								√					
b. Anak mendorong													√		√						√					
c. Anak berkelahi																										
d. Anak merusak barang																										
e. Anak mencubit																									√	
f. Anak menendang														√												
g. Lainnya																										
2. agresivitas verbal																										
a. Anak mencaci dan memaki																										
b. Anak menghina/mengejek	√					√								√	√										√	
c. Anak berkata kotor																										
d. Lainnya																										
3. agresivitas pasif																										
a. Menolak bicara																										
b. Bungkam																										
c. Lainnya																										

Sleman, 11 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Hasil Observasi Tingkah Laku Agresif Anak Siklus II pada Saat Tindakan Lanjutan

Sekolah : TK ABA Tegal Domban

Kelompok/ Semester : B2/ I

Tema : Binatang

Hari,/ tanggal Pelaksanaan : Sabtu, 16 November 2013

Aspek yang diamati	Inisial Anak																									
	a d t	a f	a m l	a n y	f i n	f e l	d i n	l u n	e n g	y u l	f i r	c a h	h i l	i m q	r a n	z a d	n a u	n a i	n f i	y a n	i d o	s a f	n d a	b i m	v i s	r i z
Tingkah Laku Agresif																										
1. Agresivitas fisik																										
a. Anak memukul	√												√								√					
b. Anak mendorong													√		√						√			√		√
c. Anak berkelahi																										
d. Anak merusak barang																										
e. Anak mencubit												√														
f. Anak menendang	√													√												
g. Lainnya																										
2. agresivitas verbal																										
a. Anak mencaci dan memaki						√																				
b. Anak menghina/mengejek	√					√								√		√					√				√	√
c. Anak berkata kotor																										
d. Lainnya																										
3. agresivitas pasif																										
a. Menolak bicara																										
b. Bungkam																										
c. Lainnya																										

Sleman, 16 November 2013

Mengetahui,



Peneliti

Lampiran 9. Pedoman Wawancara dengan Guru

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Berkaitan Tingkah Laku Agresif Setelah Diadakan Tindakan

1. Bagaimana gambaran tingkah laku setelah diadakan tindakan?
2. Menurut Ibu bagaimana respon anak selama kegiatan bercerita?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoma Wawancara Berkaitan Penggunaan Strategi Bercerita

1. Menurut Ibu apakah dengan bercerita mampu mengatasi tingkah laku agresif ?
2. Apakah cara tersebut menurut ibu efektif untuk mengatasi tingkah laku agresif? Kalau iya apah alasannya, kalau tidak apakah alasannya.
3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penggunaan cara ini?
4. Menurut Ibu apakah kekurangan dan kelebihan yang ada pada cara ini?

Lampiran 10. Hasil Wawancara dengan Guru di Siklus I

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Berkaitan Tingkah Laku Agresif Setelah Diadakan Tindakan

1. Pertanyaan:

Bagaimana gambaran tingkah laku setelah diadakan tindakan?

Jawaban:

Ada penurunan mbak.

2. Pertanyaan

Menurut anda bagaimana respon anak selama kegiatan bercerita?

Jawaban:

Sangat senang dan antusias.

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara Berkaitan Penggunaan Strategi Bercerita

1. Pertanyaan:

- a. Menurut Ibu apakah dengan bercerita mampu mengatasi tingkah laku agresif ?

Bisa mbak, sekarang sudah menurun. .

.

2. Pertanyaan

Apakah cara tersebut menurut ibu efektif untuk mengatasi tingkah laku agresif? Kalau iya apa alasannya, kalau tidak apakah alasannya.

Jawaban:

Ya cukup efektif mbak, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Karena masih ada beberapa anak yang ramai sendiri. Jadi anak tidak mendengarkan cerita.

3. Pertanyaan

Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penggunaan cara ini? Dan bagaimana mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban:

Hambatannya ada pada anak dan cara menyampaikan. Karena anak masih ada yang ramai sendiri kita harus mencari media yang menarik anak. Saya sarankan untuk boneka tangan. Karena anak sangat tertarik saat guru menggunakan media itu. Selanjutnya untuk cerita sebaiknya terdapat dua tokoh yaitu jahat dan baik untuk pembandingan. Selain itu untuk contoh-contohnya bisa diambil dari contoh yang ada disekitar anak. Dalam bercerita

intonasi juga penting mbak, agar anak lebih tertarik. Saran saya anak dapat diberi hadiah yang bisa menjawab pertanyaan sehingga nanti anak saling berlomba memperhatikan. Anak juga bisa dijanji untuk menguatkan mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut.

4. Pertanyaan

Menurut anda apakah kekurangan dan kelebihan yang ada pada cara ini?

Jawaban:

Mungkin persiapannya saja mbak yang harus matang.

Lampiran 11. Hasil Wawancara dengan Guru di Siklus II

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Berkaitan Tingkah Laku Agresif Setelah Diadakan Tindakan

3. Pertanyaan:

Bagaimana gambaran tingkah laku setelah diadakan tindakan?

Jawaban:

Ada perubahan mbak. Alhamdulillah semakin menurun.

4. Pertanyaan

Menurut anda bagaimana respon anak selama kegiatan bercerita?

Jawaban:

Senang sekali mbak, antusias. Kalau saya mengajar anak-anak minta bercerita.

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara Berkaitan Penggunaan Strategi Bercerita

5. Pertanyaan:

b. Menurut Ibu apakah dengan bercerita mampu mengatasi tingkah laku agresif ?

Jawaban:

Ya kalau dilihat sekarang sudah menurun mbak. Walaupun masih ada beberapa anak yang sulit dikendalikan. Saya juga sampai kewalahan mbak. Kalau adt itu memang karena terlalu dimanja dengan fasilitas tetapi kurang diawasi. Istilahnya *sing penting meneng*. Adt itu sudah diberi laptop dan tablet. Kalau anak TK kan belum butuh mbak. Ayah adt juga otoriter mbak, orangnya juga keras. Adt pernah dipukul dan ditendang. Bicaranya juga kasar.

c. Kalau untuk ido bagaimana ya bu?

Jawaban

Kalau ido itu dimaklumi mbak, orang tuanya yang dulu kan sudah bercerai. Sekarang tinggal dengan ayah tiri. Mereka suka ribut, yang satu *ngandani* a yang satu *ngandani* b.

d. Kalau untuk perilaku normative saya juga melihat dari hasil observasi masih ada anak kurang dalam melakukan perilaku normative yaitu *fel*, *zan*, dan *adt*.

Jawaban

Ya itu mbak, mereka semua itu sama-sama anak tunggal. Sama-sama ayah ibunya bekerja semua. Terlalu dimanja mbak. Jadinya anak tidak mandiri.

6. Pertanyaan

Apakah cara tersebut menurut ibu efektif untuk mengatasi tingkah laku agresif? Kalau iya apa alasannya, kalau tidak apakah alasannya.

Jawaban:

Ya cukup efektif mbak, alasannya ya bisa dilihat dari hasilnya

7. Pertanyaan

Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penggunaan cara ini?

Jawaban:

Hambatannya susah mbak kalau harus buat cerita. Saya itu tidak bisa kalau menyusun kata-kata. Selain itu kalau orangtua tidak mendukung akan sulit mbak. Disekolah kita menasihati agar anak melakukan ini tetapi di rumah orangtua tidak meberikan contoh.

8. Pertanyaan

Menurut anda apakah kekurangan dan kelebihan yang ada pada cara ini?

Jawaban:

Kekurangannya persiapan ceritanya mbak, sama media. Ceritanya harus disesuaikan dengan tujuannya itu mbak. Kalau kelebihanannya anak-anak sangat senang kalau mendengarkan cerita.

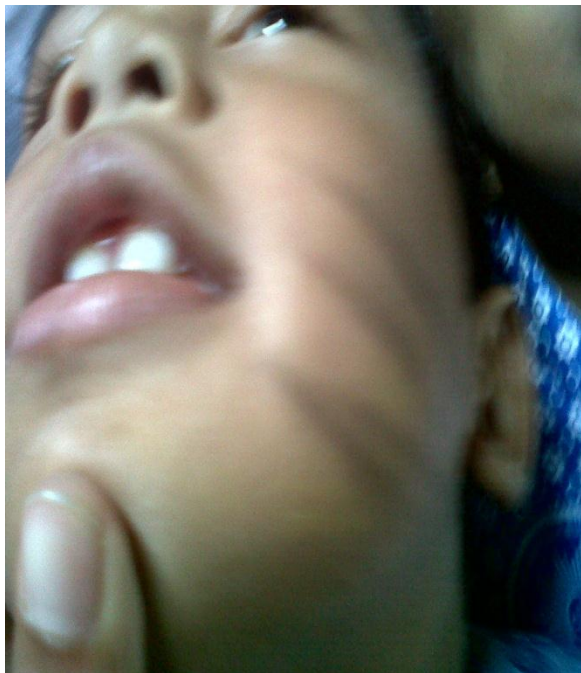
Lampiran 12. Foto-foto Pelaksanaan Tindakan



Gambar 1. Anak menangis setelah dipukul salah seorang anak



Gambar 2. Anak bersalaman untuk meminta maaf



Gambar 3. Salah satu anak yang mukanya dicoret temannya



Gambar 4. Anak menangis setelah diejek temannya



Gambar 5. Guru sedang mengkondisikan anak



Gambar 6. Guru sedang melakukan tanya jawab sebelum bercerita



Gambar 7. Guru sedang bercerita menggunakan gambar seri



Gambar 8. Guru bercerita menggunakan gambar kelinci yang diberi tangkai



Gambar 9. Guru sedang bercerita



Gambar 10. Kegiatan tanya jawab setelah selesai bercerita



Gambar 11. Guru menunjuk salah satu anak untuk maju



Gambar 12. Anak mencoba menceritakan kembali cerita yang didengar



Gambar 13. Guru bercerita menggunakan boneka tangan



Gambar 14. Guru bercerita menggunakan panggung boneka



Gambar 15. Guru mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan bercerita



Gambar 16. Guru bercerita menggunakan panggung boneka



Gambar 17. Kegiatan anak bercerita di depan



Gambar 18. Anak berbaris saat kegiatan cuci tangan



Gambar 19. Anak saling berbagi tempat tas



Gambar 20. Kegiatan makan bersama